



VERBA DAN PEMAKAIANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

215
I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

VERBA DAN PEMAKAIANNYA DALAM BAHASA INDONESIA



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



VERBA DAN PEMAKAIANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Buha Aritonang
Mangantar Napitupulu
Wati Kurniawati



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Klasifikasi PB 499.215 ARI V	No. Induk: <u>0066</u>
	Tgl. <u>7/2</u>
	Ttd. : _____

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Atika Sja'rani
Alma Evita Almanar

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

499-215	
ARI	Aritonang, Buha; Mangantar Napitupulu; Wati Kurniawati
v	Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia/Buha Aritonang, Mangantar Napitupulu, dan Wati Kurniawati.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000 x + 106 hlm.; 21 cm
	ISBN 979-685-089-3
	1. Bahasa Indonesia-Verba 2. Bahasa Indonesia-Sintaksis

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Buha Aritonang, Mangantar Napitupulu, dan Wati Kurniawati, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian mengenai verba dan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia ini merupakan salah satu kegiatan kerja Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah-Jakarta. Penelitian ini dilakukan oleh satu tim, yaitu Buha Aritonang, Mangantar Napitupulu, dan Wati Kurniawati.

Klasifikasi verba yang dilihat dari segi ketransitifan verba dan pola pemakaian verba dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini belum dapat dinyatakan sempurna mengingat berbagai permasalahan verba yang belum sempat disinggung. Untuk kelancaran penelitian ini, tim telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini, tim perlu menyampaikan ucapan terima kasih ke berbagai pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini. Selain itu, tim merasa perlu adanya saran dari pembaca untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan naskah ini.

Jakarta, Maret 1999

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup	3
1.3 Landasan Teori	3
1.4 Sumber Data	4
1.5 Sistematika Penulisan Laporan	4
Bab II Ihwal Verba dalam Fungsi-Fungsi Gramatikal	
2.1 Pengantar	6
2.2 Fungsi-Fungsi Gramatikal	6
2.3 Relasi Ketransitifan Verba dengan Fungsi-Fungsi Sintaksis	9
Bab III Pola Pemakaian Verba dalam Fungsi-Fungsi Gramatikal	
3.1 Pengantar	13
3.2 Pola Pemakaian Verba Ekatransitif	13
3.3 Pola Pemakaian Verba Dwitransitif	46
3.4 Pola Pemakaian Verba Taktransitif	70
3.5 Verba Transitif yang Dipasifkan Berpola: S-VPs-Pel	100
Bab IV Simpulan	103
Daftar Pustaka	105

DAFTAR SINGKATAN

K (Ket)	=	keterangan
KAl	=	keterangan alat
KAs	=	keterangan asal
KCr	=	keterangan cara
KTj	=	keterangan tujuan
KTp	=	keterangan tempat
KWt	=	keterangan waktu
Pel	=	pelengkap
S	=	subjek
VEktr	=	verba ekatransitif
VDwtr	=	verba dwitransitif
VPs	=	verba pasif
VTtr	=	verba taktransitif
MTK	=	matematika
k2	=	kelas 2
KBBI	=	Kamus Besar Bahasa Indonesia
SLTP	=	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
k	=	kelas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pemakaian verba bahasa Indonesia tidak luput dari kajian para linguis. Hasil kajian mereka telah dapat membantu pemelajar bahasa Indonesia. Sejauh ini belum ada semacam kodifikasi yang secara komprehensif untuk membuat klasifikasi verba menurut konstituen yang disertai dan yang menyertainya. Pada kamus susunan A.S. Hornby, verba dalam bahasa Inggris dikelompokkan berdasarkan konstituen *yang disertai* dan *yang menyertainya*, seperti subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Tidak kurang dari 25 pola yang dideskripsikan, termasuk subpola untuk beberapa jenis verba. Bagi pemelajar bahasa Inggris, pengelompokan pola seperti itu sangat membantu mereka untuk menggunakan verba.

Kamus bahasa Indonesia selayaknya memuat petunjuk itu, terlebih-lebih kamus yang ditujukan untuk para pelajar. Jika hal itu dapat direalisasikan, itu berarti bahwa sambil mencari makna kata, pemakai bahasa Indonesia dapat secara cepat menemukan dan menerapkan kaidah pemakaian verba secara benar. Tata bahasa yang ditujukan kepada para pelajar juga dapat memberi petunjuk mengenai hal itu sambil menambahkan penjelasan lain yang mungkin tidak dapat secara langsung disajikan dalam kamus.

1.1.2 Masalah

Pada prinsipnya masalah yang dibicarakan dalam buku ini adalah penggunaan verba dengan konstituen lain. Secara lebih khusus diperlihatkan bagaimana urutan konstituen itu di dalam kalimat.

Di samping urutan konstituen yang dimaksud, ditemui pula variasi yang cukup banyak untuk satu jenis verba. Penelitian ini juga memperlihatkan sejauh mana variasi itu membentuk pola yang khas. Jika variasi

itu disebabkan oleh tujuan pragmatis tertentu, dapat dikatakan urutan seperti itu tidak khas dan tidak menjadi dasar pengelompokan. Contoh berikut memperlihatkan verba yang berbeda.

- (1) *Ia pergi.*
- (1a) *Ia pergi ke Surabaya.*
- (1b) *Ia pergi ke Surabaya dengan kereta.*
- (1c) *Ia pergi ke Surabaya dengan kereta untuk mengunjungi orang tuanya.*
- (1d*) *Ia pergi ke Surabaya anak istrinya dengan kereta untuk mengunjungi orang tuanya.*
- (1e) *Pergi ke Surabaya ia.*

Contoh kalimat (1) merupakan kalimat dengan unsur yang paling minimum, tetapi justru tidak khas. Kalimat seperti itu lazimnya berkaitan dengan kalimat lain, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan, "*Apakah ayahmu ada di rumah?*" Kata *pergi* dalam hubungannya dengan kalimat tersebut merupakan kontras dari kata *ada (di tempat)*.

Kalimat (1a) tergolong pola yang paling umum digunakan karena kata *pergi* yang bermakna melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, biasa disertai keterangan tujuan ... dalam hal ini ... *ke Surabaya*. Sementara itu, keterangan alat, cara, maksud, dan sebagainya, seperti pada kalimat (1b), (1c), dan (1e), tidak khas untuk kata *pergi*; karena itu, dapat diabaikan. Kalimat (1d) memiliki pola urutan yang tidak lazim karena susunan yang demikian merupakan penonjolan informasi tertentu. Dengan demikian, pola yang khas untuk verba *pergi* ini adalah (S-V-KTj). Dalam kaitan itu perlu juga diperhatikan contoh berikut.

- (2) **Ia memperoleh.*
- (2a) *Ia memperoleh penghargaan.*
- (2b) *Ia memperoleh penghargaan dari perusahaannya.*
- (2c) *Ia memperoleh penghargaan dari perusahaannya atas prestasi kerjanya yang luar biasa.*

Kalimat (2) tidak berterima karena kata *memperoleh* harus disertai objek. Oleh karena itu, pola S-V tidak dimungkinkan. Kalimat (2a) adalah pola

yang utama, sedangkan (2b) merupakan subpola karena kata *memperoleh* juga mengandaikan informasi tentang asal objek verba itu. Sementara itu, keterangan alasan pada kalimat (2c) tidak langsung dengan verba, tetapi dengan objek. Seandainya objeknya diganti *peluang emas*, keterangan itu tidak perlu ada. Dengan demikian, pola verba *memperoleh* adalah S-V-O-(KAs). Sehubungan dengan uraian itu tadi, beberapa hal yang menjadi permasalahan penelitian ini perlu dibahas lebih lanjut.

1. Bagaimanakah klasifikasi verba sesuai dengan kriteria ketransitifan verba?
2. Bagaimanakah pola pemakaian verba dalam kaitan fungsi-fungsi gramatikal sesuai dengan klasifikasi ketransitifan verba?

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan utama penelitian ini ialah menetapkan pola pemakaian verba dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi gramatikal sesuai dengan klasifikasi ketransitifan verba. Dengan demikian, tersedia bahan kodifikasi yang siap dimanfaatkan untuk penyusunan tata bahasa yang ditujukan untuk pelajar. Penetapan klasifikasi ini diharapkan dapat menunjang upaya pembinaan bahasa Indonesia. Untuk itu ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pemakaian bahasa Indonesia formal.

1.3 Landasan Teori

Penelitian ini berkaitan dengan kajian fungsi-fungsi gramatikal dan ketransitifan verba karena kedua hal itu, menurut penulis, saling menunjukkan ketergantungan.

Fungsi-fungsi gramatikal meliputi satuan fungsional subjek, verba, objek, pelengkap, dan keterangan. Sementara itu, ketransitifan verba meliputi verba ekatransitif, verba dwitransitif, verba taktransitif. Bagaimanapun, verba sebagai konstituen yang sentral dalam kalimat sangat berperan untuk menentukan kehadiran fungsi-fungsi gramatikal yang lain, baik itu yang *disertai* maupun yang *menyertainya*. Dengan kata lain, verba yang secara sintaksis lebih mendominasi kehadiran satuan-satuan fungsional subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat. Oleh karena itu, penentuan pola pemakaian verba dengan fungsi-fungsi gramatikal, baik yang disertai maupun yang menyertainya lebih bertitik tolak dari

kriteria ketransitifan verba itu sendiri.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini dilandasi pula dengan penerapan teori struktural karena teori ini lebih memberi perhatian pada struktur lahiriah bahasa. Analisis struktural juga lebih sesuai dengan cara pembuatan pola seperti yang diuraikan di atas. Teori ini juga sudah cukup dikenal dengan analisis unsur kalimat menurut fungsinya, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Untuk mendukung teori itu, digunakan buku-buku acuan, antara lain, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi *et al*, 1993), *Pengantar Teori Linguistik* (Lyons, 1995), *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori* (Alieva *et al*, 1991), dan *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan* (Sudaryanto, 1993).

1.4 Sumber Data

Pendeskripsian verba dan pemakaiannya menggunakan data bahasa Indonesia tulis, dalam hal ini, buku-buku pelajaran yang digunakan oleh siswa sekolah lanjutan tingkat pertama. Kamus bahasa Indonesia dijadikan juga sebagai sumber pemerolehan data untuk melengkapi kerumpangan pemerolehan data. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa sumber data diperoleh dari sumber data lisan, terutama di dalam upaya memperoleh konfirmasi tentang keberterimaan data.

Buku yang digunakan sebagai sumber data adalah buku yang sudah disahkan atau yang sudah melalui tahap penilaian buku.

Semua data verba yang ada dikelompokkan menjadi verba ekatransitif, dwitransitif, dan taktransitif. Kemudian, dilakukan pengamatan atas urutan konstituen itu di dalam kalimat dan ditentukan pula pola yang paling khas. Hasil pengelompokan itu disajikan menurut kerumitan pola berikut dengan contoh-contoh yang mewakilinya. Data penelitian ini diambil dari buku-buku berikut.

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tahun 1989,
2. *Matematika 2B untuk SLTP Kelas 1 (1994)*, dan
3. *Matematika 3 untuk SLTP Kelas 2 (1995)*.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Buku ini terdiri dari empat bab. Bab I berupa *pendahuluan* yang meliputi latar belakang, masalah, tujuan dan ruang lingkup, landasan teori, sum-

ber data, dan sistematika penulisan. Bab II memuat *ihwal verba dalam fungsi-fungsi gramatikal* yang meliputi pengantar, fungsi-fungsi gramatikal, dan relasi ketransitifan verba dengan fungsi-fungsi sintaksis. Bab III berisi pola pemakaian *verba dalam fungsi-fungsi gramatikal* yang meliputi pengantar, pola pemakaian verba transitif, pola pemakaian verba taktransitif, verba taktransitif berpola: S-VTtr-Pel-(KTp/KTj), verba taktransitif berpola: S-VTtr, verba transitif yang dipasifkan berpola S-VPs-Pel, dan verba taktransitif berpola S-VTtr-Ket. Bab IV merupakan simpulan.

BAB II

IHWAL VERBA DALAM FUNGSI-FUNGSI GRAMATIKAL

2.1 Pengantar

Pada Bab II ini diuraikan mengenai fungsi-fungsi gramatikal dan relasi ketransitifan verba dengan fungsi-fungsi sintaksis. Kedua bahasan ini merupakan titik tolak penentuan pola-pola pemakaian verba dalam fungsi-fungsi gramatikal, seperti yang disinggung pada Bab III.

2.2 Fungsi-Fungsi Gramatikal

Sudah umum diketahui bahwa tatabahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni sintaksis dan morfologi. Sintaksis merupakan organisasi internal kalimat atau bagian-bagian kalimat, sedangkan morfologi merupakan organisasi internal kata-kata polimorfemik.

Sebagai organisasi internal kalimat, sintaksis mempunyai beberapa tataran sintaksis, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. "Tataran fungsi atau fungsi-fungsi sintaktik merupakan tataran yang pertama, tertinggi, dan yang paling abstrak" (Sudaryanto, 1993: 13). Dalam tataran ini dikenal istilah umum subjek, verba (predikat), objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi bersifat relasional. Artinya, adanya fungsi yang satu--sebut saja verba atau predikat--tentu didasarkan atas hubungannya dengan subjek, objek, pelengkap, atau keterangan.

Tataran kategori atau kategori-kategori sintaksis merupakan tataran yang kedua dengan tingkat keabstrakan yang lebih rendah daripada tataran fungsi. Dalam tataran ini dikenal istilah umum nomina, verba, preposisi, numeralia, pronomina, konjungsi, adjektiva, dan lain sebagainya. Jadi, tataran kategori inilah yang menjadi pengisi satuan-satuan fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Tataran peran adalah tataran yang ketiga dan terendah tingkat keabstrakannya jika dibandingkan dengan tataran fungsi dan tataran kategori. Dalam tataran ini dikenal istilah umum agentif (pelaku), objektif

(penderita), benefaktif (penerima), instrumental (alat), aktif (tindakan), pasif (tanggap), eventif (pasif keadaan), dan lain sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan, subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan merupakan satuan fungsional dalam tataran fungsi sintaksis. Di sisi lain, nomina, verba, preposisi, numeralia, pronomina, konjungsi, adjektiva, dan sebagainya merupakan tataran kategori yang dapat menjadi pengisi satuan-satuan fungsional dalam tataran fungsi. Kedua lingkup tataran tersebut dijadikan sebagai landasan untuk mengamati pola pemakaian verba yang dikaitkan dengan satuan-satuan fungsional dalam fungsi-fungsi gramatikal.

Dalam kajian ini istilah yang dipakai untuk menyebut satuan fungsional predikat adalah verba. Penggunaan istilah verba sebagai pengganti istilah predikat dalam kajian fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat didasarkan atas pertimbangan teori neurologi tentang fungsi otak. Hal itu sesuai dengan pernyataannya Lehman (1972) bahwa bahasa ada pada belahan otak sebelah kiri dan hanya belahan itulah yang mampu memroses bahasa menurut persepsi linguis.

Bahasan mengenai pemakaian verba lebih difokuskan pada kajian fungsi-fungsi sintaksis karena fungsi sintaktis ini bersifat relasional. Artinya, adanya fungsi yang satu--sebut saja satuan fungsional subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan--tidak dapat dibayangkan tanpa adanya hubungan antarfungsi sintaktis tersebut. Keberadaan satuan fungsional subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan sangat tergantung pada bentuk verba. Itulah sebabnya bahwa jenis-jenis verba dari segi ketransitifan dapat mempermudah penentuan pola pemakaian verba dalam fungsi-fungsi gramatikal.

Secara sintaktis verba predikat tergolong sebagai salah satu fungsi gramatikal atau unsur inti dalam kalimat. Keintian verba didasarkan atas pertimbangan bahwa kehadiran satuan fungsional subjek, objek, pelengkap, atau keterangan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh bentuk dan jenis verba predikat (Alwi, *et al*, 1993: 363). Dengan dasar itu, verba sangat dominan dalam menentukan kehadiran konstituen yang dimaksud tadi. Dengan demikian, verba predikat disebut sebagai konstituen pusat, sedangkan konstituen lainnya yang wajib disebut sebagai konstituen pendamping.

Jika ditelusuri, ternyata verba predikat bahasa Indonesia dapat menuntut kehadiran satu, dua, atau bahkan tiga pendamping. Dengan dasar itu, verba predikat itu lazim diklasifikasikan mempunyai (a) satu tempat (pendamping), (b) dua tempat (pendamping), atau (c) tiga tempat (pendamping) yang dapat bergabung dengannya. Misalnya, verba *die* tergolong verba satu tempat karena verba itu memerlukan satu nomina *Jhon* untuk membentuk inti kalimat *Jhon die*. Verba transitif *kill* tergolong verba dua tempat. Salah satu tempat diisi dengan subjek *Jhon* yang lain dengan objek *Bill* untuk membentuk kalimat *Jhon kill Bill*. Verba *give* tergolong verba tiga tempat yang digabungkan dengan subjek *Jhon*, objek langsung *the book*, dan objek tak langsung *Bill* untuk membentuk kalimat *Jhon give Bill the book* (Lyons, 1995: 343). Jadi, pola pemakaian verba dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan konstituen inti atau bukan inti dalam satuan fungsional kalimat.

Berdasarkan pola urutan dalam kaitan studi tipologis, yang menjadi pusat perhatian hanyalah konstituen yang tergolong inti, yakni subjek, predikat, dan objek (Dharnawaty, 1993: 40). Namun, kehadiran konstituen pendamping kanan, dalam hal ini, objek, pelengkap, atau keterangan wajib tergantung pada bentuk/jenis predikat dan berfungsi untuk melengkapi verba predikat. Biasanya, konstituen pendamping kanan itu disebut konstituen pemerlengkapan. Dengan demikian, predikat bersama pemerlengkapannya membuat predikasi terhadap subjek.

Satuan fungsional subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat (Alwi *et al*, 1993: 367). Satuan fungsional subjek ini dapat diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa.

Komplemen predikatif secara sintaktis diperlukan untuk melengkapi struktur predikat kata itu. Secara formal, pelengkap mempunyai ciri, yaitu tidak pernah berupa morfem terikat *-nya* anaforis dan kadangkadangkang pula tidak mungkin berupa pronomina, kecuali secara umum berupa kategori nominal atau perluasannya, yaitu postkategori (frasa) nominal (Sudaryanto, 1993: 85).

Selain itu, pelengkap dinyatakan sebagai anggota sekunder nominal yang dalam kalimat secara langsung bertalian dengan makna verba (Alieva, *et al*, 1991: 401). Pernyataan ini dapat diterima karena komplemen predikat secara sintaktis diperlukan untuk melengkapi struktur pre-

dikat. Itulah sebabnya pelengkap disebut sebagai konstituen wajib atau inti (Lyons, 1995: 338).

Kehakikian satuan fungsional pelengkap dalam kalimat didasarkan atas pertaliannya dengan subjek dan objek sehingga dibedakan pelengkap-pelengkapnya. Sementara itu, pelengkap lain dalam bahasa Indonesia meliputi pelengkap pelaku, pelengkap musabab, pelengkap rincian, pelengkap resiprokal, dan pelengkap pemerik (Kridalaksana, 1986: 7—8).

Keterangan adalah modifikator yang dihubungkan dengan dan tergantung kepada induk dan yang dapat dipisahkan daripadanya tanpa mengakibatkan perubahan sintaktis kalimat (Lyons, 1995: 337). Dengan demikian, satuan fungsional keterangan sebagai perluasan kalimat tunggal dibedakan menjadi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan similitif, keterangan penyebab, dan keterangan kesalingan (Alwi *et al*, 1993: 413).

2.3 Relasi Ketransitifan Verba dengan Fungsi-Fungsi Sintaksis

Ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi *et al*, 1993: 97). Selain itu, ketransitifan verba berkaitan dengan klasifikasi verba yang memerlukan nomina.

Verba *pergi* pada (a) memerlukan satu nomina untuk menyertainya--sebut saja subjek *dia*--sehingga verba jenis ini disebut verba satu tempat. Verba *mendengar* memerlukan dua nomina, baik itu untuk yang disertainya--sebut saja subjek *dia*--maupun untuk yang menyertainya--sebut saja objek *perkataan itu*--sehingga verba ini disebut verba dua tempat. Verba *memberikan* memerlukan tiga nomina, yaitu nomina untuk yang disertainya--sebut saja subjek *ibu*. Dua nomina lainnya adalah untuk yang menyertainya--sebut saja objek *Rita* dan pelengkap *uang* sehingga verba jenis ini disebut verba tiga tempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (a—c) berikut ini.

a. Verba satu tempat

Dia pergi

- b. Verba dua tempat
Dia mendengar perkataan itu
- c. Verba tiga tempat
Ibu memberikan Rita uang

Tambahan penjelasan mengenai ketransitifan verba ini adalah bahwa verba satu tempat lazim disebut verba taktransitif, verba dua tempat lazim disebut verba ekatransitif, dan verba tiga tempat lazim disebut verba dwitransitif.

Verba taktransitif yang disingkat menjadi VTtr ialah verba yang tidak mempunyai objek (Garantjang, 1968: 98). Bentuk verba taktransitif dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu verba taktransitif monomorfem dan verba taktransitif polimorfem. Bentuk verba taktransitif monomorfem mencakup *duduk, tidur, pulang, bangun, hidup, jatuh, mati, masuk, mundur, naik, setia, sampai, hinggap*, dan sebagainya. Bentuk verba taktransitif polimorfem mencakup *menangis, melompat, berbaring, berlari*, dan sebagainya.

Verba taktransitif polimorfem memiliki keistimewaan dibandingkan dengan verba taktransitif monomorfem karena bentuk verba taktransitif polimorfem dapat juga tampil dalam konteks tanpa imbuhan, terutama kalau slot subjeknya berisi pronomina persona *saya, engkau*, atau *dia*. Fenomena ini telah diinformasikan oleh van Ophuijsen (1983: 114) dalam kaitan dengan bentuk tasrif. Sebaliknya, verba taktransitif monomorfem selalu tampil tanpa imbuhan dalam konsteks karena tidak ditemukan pemakaian kata **menduduk, *bertidur, *memulang, *berbangun, *menghidup, *menjatuh, *bermati, *bermasuk, *bermundur, *bernaik, *bersetia, *menyampai*, atau **berhinggap*. Di sisi lain, verba taktransitif polimorfem dapat saja tampil dalam konteks yang sama tanpa imbuhan (bandingkan 1a—3a dengan 1b—3b) berikut ini.

- (1) a. *Dia melompat ke sungai.*
b. *Dia lompat ke sungai.*
- (2) a. Pencuri itu *berlari ke hutan.*
b. Pencuri itu *lari ke hutan.*

- (3) a. Si Budi *bermain* pagi hari.
 b. Si Budi *main* pagi hari.

Pada (1b—3b) pelesapan imbuhan pada *lompat*, *lari*, dan *main* tidak mengakibatkan perubahan arti, baik arti verba secara leksikal maupun arti klausanya.

Penyebutan verba ekatransitif dan verba dwitransitif bersumber dari pengklasifikasian verba transitif karena verba transitif dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk polimorfem yang berarti bahwa verba jenis ini terdiri dari kata derivasi dengan imbuhan-imbuhan, transposisi, perulangan, dan pemajemukan (Alwi *et al*, 1993: 126). Sehubungan dengan hal itu, verba transitif bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi (1) verba ekatransitif (verba dua tempat) dan (2) verba dwitransitif (verba tiga tempat). Verba ekatransitif diikuti oleh satu objek dalam bentuk aktif, sedangkan verba dwitransitif diikuti satu objek dan satu pelengkap atau satu objek dan satu keterangan, seperti pada contoh berikut ini.

- (4) Pemerintah *merestui* pembentukan tim pengawas pemilu

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

- (5) Pemilu yang jujur *menentukan* pemerolehan suara.

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

- (6) Guru *mencarikan* muridnya buku-buku pelajaran.

↓ ↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O Pel

- (7) Kepala sekolah *memberikan* siswa yang berprestasi beasiswa

↓ ↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O Pel

Kalimat (4) dan (5) mengandung verba ekatransitif yang bersubjek, berobjek, dan tidak berpelengkap. Dengan kata lain, kalimat (4) dan (5)

mengandung tiga unsur inti, yaitu subjek *pemerintah* dan *pemilu yang jujur*, verba ekatransitif *merestui* dan *menentukan*, dan objek *pembentukan tim pengawas pemilu* dan *pemerolehan suara*.

Kalimat (6) dan (7) mengandung verba dwitransitif yang bersubjek, berobjek, dan berpelengkap. Dengan kata lain, kalimat (6) dan (7) mengandung empat unsur inti, yaitu subjek *guru* dan *kepala sekolah*, verba dwitransitif *mencarikan* dan *memberikan*, dan objek *muridnya* dan *siswa yang berprestasi*, dan pelengkap *buku-buku pelajaran* dan *beasiswa*.

BAB III

POLA PEMAKAIAN VERBA DALAM FUNGSI-FUNGSI GRAMATIKAL

3.1 Pengantar

Pada Bab III ini diuraikan pola pemakaian verba dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi gramatikal. Cakupannya meliputi (1) pola pemakaian verba ekatransitif, (2) pola verba dwitransitif, dan (3) pola verba taktransitif dengan satuan fungsional yang disertai dan yang menyertainya.

3.2 Pola Pemakaian Verba Ekatransitif

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{KTp} \\ \text{KCr} \\ \text{KWt} \\ \text{KTj} \\ \text{KTp} \end{array} \right\} - \text{S-VEktr-O-} \left\{ \begin{array}{l} \text{KTp} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KWt} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{KCr} \\ \text{KTp} \end{array} \right\}$$

Verba ekatransitif dalam kalimat dapat (1) mengikuti satuan fungsional subjek, (2) diikuti satuan fungsional objek, dan (3) satuan fungsional keterangan. Dua satuan fungsional, baik yang diikuti verba ekatransitif maupun yang mengikuti verba ekatransitif tergolong unsur inti, sedangkan satuan fungsional yang mengikutinya, dalam hal ini satuan fungsional keterangan, tergolong unsur yang bukan inti. Sehubungan dengan itu, pemakaian verba ekatransitif dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pembeli itu **memilih** bahan-bahan celana.*
- (2) *Andini **mencubit** pipi adiknya.*

(5a) *Dudi melukis pemandangan.*

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

Verba ekatransitif *memutar balik*, *mengadu domba*, *membolak-balik*, *memberi tahu*, dan *mengganggu gugat* pada contoh kalimat (6—10) tergolong verba ekatransitif berprefiks *meN-*.

- (6) *Dia memutar balik kenyataan.*
- (7) *Penjajah itu mengadu domba rakyat jajahannya.*
- (8) *Tania membolak-balik album foto.*
- (9) *Diana memberi tahu Pak Guru.*
- (10) *Peserta itu mengganggu gugat dewan juri.*

Verba ekatransitif *memutar balik*, *mengadu domba*, *membolak-balik*, *memberi tahu*, dan *mengganggu gugat* pada (6—10) menyertai satuan fungsional subjek *dia*, *penjajah itu*, *Tania*, *Diana*, dan *peserta itu*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (6), (8), dan (9) berkategori nomina *dia*, *Tania*, dan *Diana*, sedangkan pada (7) dan (10) berkategori sintaksis frasa nominal *penjajah itu* dan *peserta itu*.

Verba ekatransitif *memutar balik*, *mengadu domba*, *membolak-balik*, *memberi tahu*, dan *mengganggu gugat* pada (6—10) disertai satuan fungsional objek *kenyataan*, *rakyat jajahannya*, *album foto*, *pak guru*, dan *dewan juri*. Pengisi satuan fungsional objek tersebut terdiri dari dua kategori, yaitu kategori nomina dan kategori sintaksis frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (6) adalah berkategori nomina *kenyataan*, sedangkan pada (7—10) adalah berkategori sintaksis frasa nominal *rakyat jajahannya*, *album foto*, *Pak Guru*, dan *dewan juri*. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang disertai maupun yang menyertai verba ekatransitif pada (6—10) dapat digambarkan pada (6a—10a) berikut ini.

(6a) *Dia memutar balik kenyataan.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(7a) *Penjahat itu mengadu domba rakyat jajahannya.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(8a) *Tania membolak-balik album foto.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(9a) *Diana memberi tahu Pak Guru.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(10a) *Peserta itu mengganggu gugat dewan juri.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

Verba *memperluas*, *memperalat*, *memperbanyak*, *memperbuat*, dan *memperkecil* pada contoh kalimat (11—15) tergolong verba ekatransitif yang berafiks gabung *memper-*. Verba ekatransitif tersebut menyertai satuan fungsional subjek dan disertai satuan fungsional objek.

- (11) *Mereka memperluas ruang perpustakaan sekolah.*
- (12) *Zaenuddin memperalat teman sepermainan.*
- (13) *Arini memperbanyak makalah seminar.*
- (14) *Orang itu memperbuat musuhnya.*
- (15) *Desiana memperkecil ukuran gambar.*

Verba ekatransitif *memperluas*, *memperalat*, *memperbanyak*, *memperbuat*, dan *memperkecil* pada (11—15) menyertai satuan fungsional subjek *mereka*, *Zaenuddin*, *Arini*, *orang itu*, dan *Desiana*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan fra-

sa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (11—13) dan (15) berkategori nomina, sedangkan pada (14) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba ekatransitif *memperluas*, *memperalat*, *memperbanyak*, *memperbuat*, dan *memperkecil* pada (11—15) menyertai satuan fungsional objek *ruang perpustakaan sekolah*, *teman sepermainan*, *makalah seminar*, *musuhnya*, dan *ukuran gambar*. Pengisi satuan fungsional objek pada (11—15) adalah berkategori sintaksis frasa nominal. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang disertai maupun yang menyertai verba ekatransitif pada (11—15) dapat digambarkan pada (11a—15a) berikut ini.

(11a) Mereka *memperluas* ruang perpustakaan sekolah.

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(12a) Zaenudin *memperalat* teman sepermainan.

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(13a) Arini *memperbanyak* makalah seminar.

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(14a) Orang itu *memperbuat* musuhnya.

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(15a) Desiana *memperkecil* ukuran gambar.

↓ ↓ ↓
S VEktr O

Verba ekatransitif *mempersenang-senang*, *memperolok-olok*, *mempersendat-sendat*, *mempertinggi-tinggi*, dan *memperlambat-lambat* pada contoh kalimat (16—20) tergolong verba ekatransitif berafiks gabung *memper-* yang bergabung dengan kata yang bereduplikasi.

(20a) *Indra memperlambat-lambat jalannya.*

↓ ↓ ↓
 S VEktr O

Verba ekatransitif *mengecilkan*, *menceritakan*, *memeriksa*, *mendapatkan*, dan *melepaskan* pada contoh kalimat (21—25) tergolong verba ekatransitif berafiks gabung *meN...kan*. Verba ekatransitif tersebut disertai satuan fungsional subjek dan objek.

- (21) *Penjahit itu mengecilkan baju kebaya.*
- (22) *Karina menceritakan kisah Hang Tuah.*
- (23) *Ibu Melania memeriksa matanya.*
- (24) *Ibu Sugiarti mendapatkan hadiah mobil.*
- (25) *Paman Hamzah melepaskan burung merpati.*

Verba ekatransitif *mengecilkan*, *menceritakan*, *memeriksa*, *mendapatkan*, dan *melepaskan* pada (21—25) menyertai satuan fungsional subjek *penjahit itu*, *Karina*, *Ibu Melania*, *Ibu Sugiarti*, dan *Paman Hamzah*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (22) berkategori nomina, sedangkan pada (21), (23—25) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba ekatransitif *mengecilkan*, *menceritakan*, *memeriksa*, *mendapatkan*, dan *melepaskan* pada (21—25) disertai satuan fungsional objek *baju kebaya*, *kisah Hang Tuah*, *matanya*, *hadiah mobil*, dan *burung merpati*. Semua pengisi satuan fungsional objek pada (21—25) berkategori sintaksis frasa nominal. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang disertai maupun yang menyertai verba ekatransitif pada (21—25) dapat digambarkan pada (21a—25a) berikut ini.

(21a) *Penjahit itu mengecilkan baju kebaya.*

↓ ↓ ↓
 S VEktr O

(22a) *Karina menceritakan kisah Hang Tuah.*

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

(23a) *Ibu Melania memeriksakan matanya.*

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

(24a) *Ibu Sugiarti mendapatkan hadiah mobil.*

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

(25a) *Paman Hamzah melepaskan burung merpati.*

↓ ↓ ↓
 S VE_{Ektr} O

Verba taktransitif *mengagung-agungkan*, *mengelu-elukan*, *menaikkan*, *membumihanguskan*, dan *mengikutsertakan* pada contoh kalimat (26—30) tergolong verba ekatransitif yang berafiks gabung *meN...kan*. Verba ekatransitif tersebut menyertai satuan fungsional subjek dan disertai satuan fungsional objek.

(26) *Dia mengagung-agungkan Tuhan.*

(27) *Rakyat mengelu-elukan rajanya.*

(28) *Para pedagang menaik-naikkan harga.*

(29) *Para pejuang membumihanguskan benteng.*

(29) *Mereka mengikutsertakan keluarganya musuh.*

Verba taktransitif *mengagung-agungkan*, *mengelu-elukan*, *menaikkan*, *membumihanguskan*, dan *mengikutsertakan* pada (26—30) menyertai satuan fungsional subjek *dia*, *rakyat*, *para pedagang*, *para pejuang*, dan *mereka*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (26), (27), dan (30) berkategori nomina, sedangkan pada (28) dan (29) berkategori sintaksis frasa nominal.

- (31) *Kartika mempersenangkan adiknya.*
 (32) *Mereka mempertalikan semua tawaran itu.*
 (33) *Pemimpin ini mempersatukan bangsanya.*
 (34) *Anto mempermainkan kerisnya.*
 (35) *mereka mempertemukan kami.*

Verba ekatransitif *mempersenangkan*, *mempertalikan*, *mempersatukan*, *mempermainkan*, dan *mempertemukan* pada (31—35) menyertai satuan fungsional subjek *Kartika*, *mereka*, *pemimpin itu*, *Anto*, dan *mereka*. Pengisi satuan fungsional subjek tersebut terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (31), (32), (34), dan (35) berkategori nomina, sedangkan pada (33) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba ekatransitif *mempersenangkan*, *mempertalikan*, *mempersatukan*, *mempermainkan*, dan *mempertemukan* pada (31—35) disertai satuan fungsional objek *adiknya*, *semua tawaran itu*, *bangsanya*, *kerisnya*, dan *kami*. Pengisi satuan fungsional objek tersebut terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (35) berkategori nomina, sedangkan pada (31—34) berkategori sintaksis frasa nominal. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang disertai maupun yang menyertai verba ekatransitif pada (31—35) dapat digambarkan pada (31a—35a) berikut ini.

- (31a) *Kartika mempersenangkan adiknya.*

↓ ↓ ↓
 S VEKtr O

- (32a) *Mereka mempertalikan semua tawaran itu.*

↓ ↓ ↓
 S VEKtr O

- (33a) *Pemimpin ini mempersatukan bangsanya.*

↓ ↓ ↓
 S VEKtr O

(34a) *Anto mempermainkan kerisnya.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(35a) *Mereka mempertemukan kami.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

Verbaekatransitif *mempencampuradukkan*, *mempertanggungjawabkan*, *memperjualbelikan*, *mempermain-mainkan*, dan *mempersatupadukan* pada contoh kalimat (36—40) tergolong verba ekatransitif yang berafiks gabung *memper-...-kan*. Verba ekatransitif tersebut menyertai satuan fungsional subjek dan disertai satuan fungsional objek.

(36) *Astri mempercampuradukkan masalah keluarga dan kantor.*

(37) *Panitia mempertanggungjawabkan penggunaan dana.*

(38) *Mereka memperjualbelikan baju-baju bekas.*

(39) *Triadika mempermain-mainkan teman-temannya.*

(40) *Astarina mempersatupadukan warna kuning dan hijau.*

Verbaekatransitif *mempencampuradukkan*, *mempertanggungjawabkan*, *memperjualbelikan*, *mempermain-mainkan*, dan *mempersatupadukan* pada (36—40) menyertai satuan fungsional subjek *Astri*, *panitia*, *mereka*, *Triadika*, dan *Astrina*. Semua pengisi satuan fungsional subjek tersebut berkategori nomina.

Verbaekatransitif *mempencampuradukkan*, *mempertanggungjawabkan*, *memperjualbelikan*, *mempermain-mainkan*, dan *mempersatupadukan* pada (36—40) disertai satuan fungsional objek *masalah keluarga dan kantor*, *penggunaan dana*, *baju-baju bekas*, *teman-temannya*, dan *warna kuning dan hijau*. Semua pengisi satuan fungsional tersebut berkategori sintaksis frasa nominal. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang disertai maupun yang menyertai verba ekatransitif pada (36—40) dapat digambarkan pada (36a—40a) berikut ini.

(36a) *Astri mempercampuradukkan masalah keluarga dan kantor.*

↓ ↓ ↓
S VEktr O

(8b) *Dengan hati-hati Tania **membolak-balik** album foto*

↓ ↓ ↓ ↓
 KCr S VEktr O
di kamarnya.
 ↓
 KTp

(9b) *Pagi-pagi Diana **memberi tahu** Pak Guru secara jelas.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VEkt r O KCr

(10b) *Dengan tegas peserta itu **mengganggu** gugat dewan juri*

↓ ↓ ↓ ↓
 KCr S VEktr O
kemarin siang.
 ↓
 KWt

(11b) *Sekarang mereka **memperluas** ruang perpustakaan sekolah*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VEktr O
demi kenyamanan pembaca.
 ↓
 KTj

(12b) *Kemarin sore Zaenudin **memperalat** teman sepermainan*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VEktr O
dengan halus.
 ↓
 KCr

(13b) *Dengan senang Arini **memperbanyak** makalah seminar*

↓ ↓ ↓ ↓
 KCr S VEktr O
di tempat bekerjanya.
 ↓
 KTp

(26b) *Dia mengagung-agungkan Tuhan dengan khidmat.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VEktr O KCr

(27b) *Pada suatu hari rakyat mengelu-elukan rajanya*

↓ ↓ ↓ ↓
KWt S VEktr O

di istana.

↓
KTp

(28b) *Di pasar para pedagang menaik-naikkan harga.*

↓ ↓ ↓ ↓
KTp S VEktr O

(29b) *Dini hari para pejuang membumihanguskan benteng musuh.*

↓ ↓ ↓ ↓
KWt S VEktr O

(30b) *Mereka mengikutsertakan keluarganya ke taman Safari.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VEktr O KTp

(31b) *Sekarang Kartika mempersenangkan adiknya.*

↓ ↓ ↓ ↓
KWt S VEktr O

(32b) *Kemarin pagi mereka mempertalikan semua tawanan*

↓ ↓ ↓ ↓
KWt S VEktr O

untuk dibawa ke markas.

↓ ↓
KTj KTp

(33b) *Pemimpin ini mempersatukan bangsanya secara damai.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VEktr O KCr

(34b) *Di aula Anto **mempermainkan** kerisnya dengan lincah.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KTp S VEktr O KCr

(35b) *Mereka **mempertemukan** kami di rumah nenek.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VEktr O KTp

(36b) *Kemarin sore Astri **mempercampuradukan***

↓ ↓ ↓
 KWt S VEktr
masalah keluarga dan kantor secara jelas.
 ↓ ↓
 O KCr

(37b) *Hari Selasa pagi panitia **mempertanggungjawabkan***

↓ ↓ ↓
 KWt S O
penggunaan dana dari Bank.
 ↓ ↓
 VEktr O

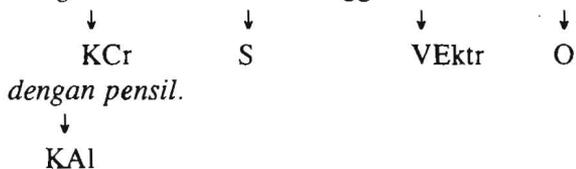
(38b) *Hari Minggu mereka **memperjualbelikan** baju-baju bekas*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VEktr O
di pasar.
 ↓
 KTp

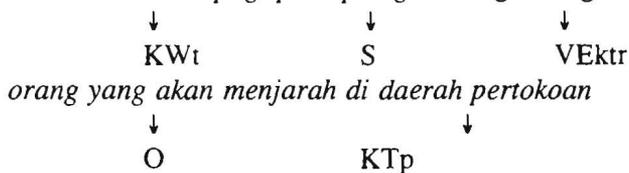
(39b) *Empat hari yang lalu Triadika **mempermain-mainkan***

↓ ↓ ↓
 KWt S VEktr
teman-temannya di sekolah.
 ↓
 KTp

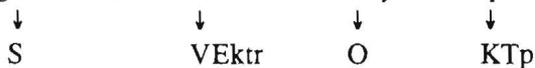
(46b) *Dengan hati-hati Indri menggarisbawahi unsur asing*



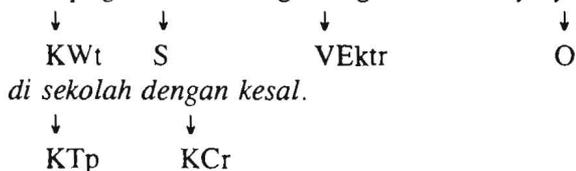
(47b) *Pada hari Senin pagi para petugas menghalang-halangi*



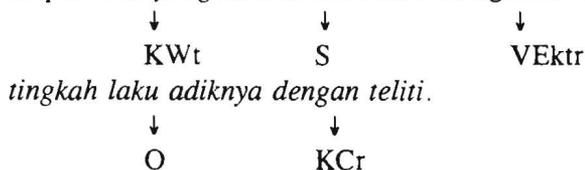
(48b) *Orang tua itu membelaskasihi anak yatim di panti asuhan.*



(49b) *Tadi pagi Anisah mengata-ngatai temannya yang nakal*



(50b) *Empat hari yang lalu Kakak Indra mengamati-amati*



(51b) *Bulan lalu para pendidik memperbarui sistem pendidikan*



Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (1b—5b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan cara *dengan hati-hati* dan keterangan tempat *di toko Makmur* pada (1b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga dapat berpola *KCr-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin* dan keterangan cara *pelan-pelan* pada (2b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga dapat berpola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kWt*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi* dan keterangan tempat *di kelas* pada (3b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kWt*.

Satuan fungsional keterangan waktu *subuh-subuh* dan keterangan tempat *di ember* pada (4b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan baik-baik* keterangan tujuan *untuk Didi* pada (5b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KCr-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTj*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (6b—10b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *tadi pagi* dan keterangan cara *dengan jelas* pada (6b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *zaman dahulu* dan keterangan tujuan *untuk mencapai tujuannya* pada (7b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTj*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan hati-hati* dan keterangan tempat *di kamarnya* pada (8b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kCR-S+VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi* dan keterangan cara *secara jelas* pada (9b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kCr*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan tegas* dan keterangan waktu *kemarin siang* pada (10b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (11b—15b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *sekarang* dan keterangan tujuan *dem i kenyamanan pembaca* pada (11b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin sore* dan keterangan cara *dengan halus* pada (12b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan senang* dan keterangan tempat *di tempat kerjanya* pada (13b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kCr-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan tempat *di lapangan sepak bola* dan keterangan cara *dengan terang-terangan* pada (14b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KTp-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin malam* dan keterangan cara *dengan hati-hati* pada (15b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kCr*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (16—20b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan tujuan *dem i kesembuhan* pada (16b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KTj-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin sore* dan keterangan cara *dengan seru* pada (17b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *siang itu* pada (18b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan waktu *zaman dahulu* pada (19b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi itu* pada (20b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif pola *KWt-S-VEktr-O*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (21—25b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu

kemarin pagi dan keterangan alat *dengan mesin jahit* pada (21b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KAl*. Satuan fungsional keterangan waktu *sore-sore* dan keterangan cara *dengan seru* pada (22b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *hari ini* dan keterangan tempat *ke rumah sakit* pada (23b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada tanggal 5 Januari 1998* dan keterangan tujuan *dari bank* pada (24b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *setiap pagi* dan keterangan tujuan *di halaman belakang* pada (25b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-kTj*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (26b—30b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan cara *dengan khidmat* pada (26b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola umum *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada suatu hari* dan keterangan tempat *di istana* pada (27b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan tempat *di pasar* pada (28b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *kTp-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan waktu *dini hari* pada (29b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan tempat *ke taman Safari* pada (30b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *S-VEktr-O-KTp*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (31b—35b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verbanya itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *sekarang* pada (31b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin pagi*, keterangan tujuan *untuk dibawa*, dan keterangan tempat *ke*

markas pada (32b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *KWt-VEktr-0-KTj-KTp*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan lincah* pada (33b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan tempat *di aula* dan keterangan cara *dengan lincah* pada (34b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KTp-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-0-KG*. Satuan fungsional keterangan tempat *di rumah nenek* pada (35b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *S-VEktr-O-KTp*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (36b—40b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin sore* dan keterangan cara *secara jelas* pada (36b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-0* atau *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *hari Selasa pagi* dan keterangan tempat *dari bank* pada (37b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-0-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *hari Minggu* dan keterangan tempat *di pasar* pada (38b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-0* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *empat hari yang lalu* dan keterangan tempat *di sekolah* pada (39b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-0-KTp*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan serasi* pada (40b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *S-VEktr-O-KCr*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (41b—45b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verba itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi sekali* dan keterangan tempat *di dekat kandang* pada (41b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-0-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin* dan keterangan cara *dengan gembira* pada (42b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola

KWt-S-VEktr-O atau *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan rajin* pada (43b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi hari* dan keterangan tempat *di kebun* pada (44b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *sore hari* dan keterangan tempat *di desa itu* pada (45b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (46b— 50b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verba itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan cara *dengan hati-hati* dan keterangan alat *dengan pensil* pada (46b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KCr-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KAL*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada hari Senin pagi* dan keterangan tempat *di daerah pertokoan* pada (47b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan tempat *di panti asuhan* pada (48b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KTp-S-VEktr-O*. Satuan fungsional keterangan waktu *tadi pagi*, keterangan tempat *di sekolah*, dan keterangan cara *dengan kesal* pada (49b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* dan *S-VEktr-O-KTp*, atau *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *empat hari yang lalu* dan keterangan cara *dengan teliti* pada (50b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KCr*.

Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (51b— 55b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *bulan lalu* dan keterangan tujuan *untuk tingkat sekolah dasar* pada (51b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *mulai hari ini* dan keterangan cara *dengan rajin* pada (52b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola

KWt-S-VEktr-O dan *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada hari Minggu*, keterangan cara *dengan tertib*, dan keterangan tempat *di asrama* pada (53b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O*, *S-VEktr-O-KCr*, atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi* dan keterangan tempat *di bengkel* pada (54b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin sore* pada (55b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O*.

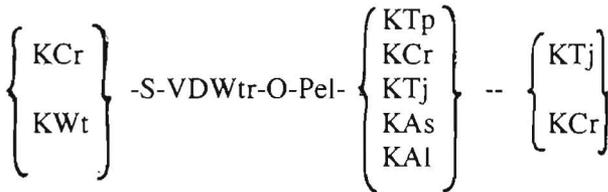
Verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O* pada (56b— 60b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantisnya menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *selama dua hari ini* dan keterangan tempat *dari kejauhan* pada (56b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan keras* dan keterangan tempat *di pinggir jalan* pada (57b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KCr-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *minggu depan* dan keterangan tempat *di kabupaten itu* pada (58b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KCr-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi sekali* dan keterangan cara *dengan rajin* pada (59b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KWt-S-VEktr-O* atau *S-VEktr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan tempat *di desanya* pada (60b) dapat berposisi di akhir verba ekatransitif sehingga terbentuk pola *KTp-S-VEktr-O*. Setelah diamati kepontensialan satuan fungsional keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir verba ekatransitif yang berpola umum *S-VEktr-O*, dapat ditentukan pola pemakaian verba ekatransitif dengan fungsi-fungsi gramatikal, seperti yang berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{KCr} \\ \text{KWt} \\ \text{KTj} \\ \text{KTp} \end{array} \right\} - \text{S-VEktr-O} - \left\{ \begin{array}{c} \text{KTp} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KWt} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{c} \text{KW} \\ \text{KTp} \end{array} \right\}$$

3.3 Pola Pemakaian Verba Dwitransitif

Pemakaian verba dwitransitif mempunyai dua pola. Kedua pola verba dwitransitif ditandai oleh adanya tiga pendamping, yaitu (1) subjek, objek, dan pelengkap dan (2) subjek, objek, dan keterangan. Kedua pola pemakaian verba dwitransitif tersebut akan dibahas lebih lanjut.

3.3.1 Verba Dwitransitif Berpola



Verba dwitransitif cenderung memiliki tiga pendamping, yaitu satu-
satu fungsional subjek, satu-
satu fungsional objek, dan satu-
satu fungsional pelengkap, seperti contoh berikut ini.

- (1) Ayah **memberi** Anisah buku cerita.
- (2) Aminah **menyebut** Nadia si cantik.
- (3) Sintawati **mengirimi** Ibu Liana buah-buahan.
- (4) Mereka **menyumbang** kaum duafa sembako.
- (5) Miranti **menuduh** Nurdin pencuri.
- (6) Elisa **membuatkan** Dini gambar beruang madu.
- (7) Ibu Tati **mengguntingkan** adik koran yang memuat dongeng.
- (8) Andika **membelikan** Mahmud gitar listrik.
- (9) Zakaria **meminjamkan** Pratomo bola basket.
- (10) Nining **mencarikan** nenek jarum jahit.
- (11) Kak Fitria **menggunting-guntingkan** adik gambar buah-buahan.
- (12) Ibu Sinta **membeli-belikan** anak yatim alat sekolah.
- (13) Santi **mengiris-ngiriskan** teman-temannya buah semangka.
- (14) Ibu Slamet **membagi-bagikan** tetangga sayuran.
- (15) Pak Muksin **memotong-motongkan** anak-anak bambu.

- (16) *Kami **mengirimi** Ibu Retnowati bunga mawar.*
 (17) *Ibu Melati **meminjami** saya komputer.*
 (18) *Agung **menjuluki** kucingnya si putih.*
 (19) *Paman Adi **menawari** Pratikno pekerjaan.*
 (20) *Pimpinan **menyerahi** kami tugas yang penting.*

Verba dwitransitif *memberi*, *menyebut*, *mengirim*, *menyumbang*, dan *menuduh* pada (1—5) tergolong verba dwitransitif berprefiks *meN*... Verba dwitransitif tersebut (a) mengikuti satuan fungsional subjek dan (b) diikuti satuan fungsional objek *ayah*, *Aminah*, *Sintawati*, *mereka*, dan *Miranti*.

Semua pengisi satuan fungsional subjek tersebut itu berkategori nomina *Anisah*, *Nadia*, *Ibu Liana*, *kaum duafa*, dan *Nuridin*. Sementara itu, pengisi satuan fungsional objek itu terdiri dari dua kategori, yaitu nomina, seperti pada (1), (2), dan (5) dan frasa nominal, seperti pada (3) dan (4).

Satuan fungsional objek yang mengikuti verba dwitransitif *memberi*, *menyebut*, *mengirim*, *menyumbang*, dan *menuduh* pada (1—5) dapat juga diikuti satuan fungsional pelengkap *buku cerita*, *si cantik*, *buah-buahan*, *sembako*, dan *pencuri*. Pengisi satuan fungsional pelengkap tersebut ada yang berkategori nomina, seperti pada (5) berkategori sintaksis dan frasa nominal, seperti pada (1—4). Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang menyertai verba dwitransitif pada (1—5) dapat digambarkan pada (1a—5a) berikut ini.

- (1a) *Ayah **memberi** Anisah buku cerita.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

- (2a) *Aminah **menyebut** Nadia si cantik.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

- (3a) *Sintawati **mengirim** Ibu Liana buah-buahan.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

(4a) Mereka **menyumbang** kaum duafa sembako.

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O Pel

(5a) Miranti **menuduh** Nurdin pencuri.

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O Pel

Verba dwitransitif *membuatkan*, *mengguntingkan*, *membelikan*, *meminjamkan*, dan *mencarikan* pada (6—10) tergolong verba dwitransitif berafiks gabung *meN-...-kan*. Verba dwitransitif tersebut (a) mengikuti satuan fungsional subjek dan (b) diikuti satuan fungsional objek dan pelengkap.

Verba dwitransitif *membuatkan*, *mengguntingkan*, *membelikan*, *meminjamkan*, dan *mencarikan* pada (6—10) mengikuti mengikuti satuan fungsional subjek *Elisa*, *Ibu Tati*, *Andika*, *Zakaria*, dan *Nining*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri atas nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (6) dan (8—10) berkategori nomina, sedangkan pada (7) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *membuatkan*, *mengguntingkan*, *membelikan*, *meminjamkan*, dan *mencarikan* pada (6—10) dapat diikuti satuan fungsional objek *Dini*, *adik*, *Mahmud*, *Pratomo*, dan *nenek*. Semua pengisi satuan fungsional objek itu berkategori nomina.

Satuan fungsional objek juga mengikuti verba dwitransitif *membuatkan*, *mengguntingkan*, *membelikan*, *meminjamkan*, dan *mencarikan* pada (6—10) dapat juga diikuti satuan fungsional pelengkap *gambar beruang madu*, *koran yang memuat dongeng*, *gitar listrik*, *bola basket*, dan *jarum jahit*. Semua pengisi satuan fungsional pelengkap tersebut berkategori sintaksis frasa nominal. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang mengikuti verba dwitransitif pada (6—10) dapat digambarkan pada (6a—10a) berikut ini.

(6a) *Elisa* **membuatkan** *Dini* gambar beruang madu.

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O Pel

(7a) *Ibu Tati **mengguntingkan** adik koran yang memuat dongeng.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

(8a) *Andika **membelikan** Mahmud gitar listrik.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

(9a) *Zakaria **meminjamkan** Pratomo bola basket.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

(10a) *Nining **mencarikan** nenek jarum jahit.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

Verba dwitransitif *menggunting-guntingkan*, *membeli-belikan*, *mengiris-iriskan*, *membagi-bagikan*, dan *memotong-motongkan* pada (11—15) tergolong verba dwitransitif yang mengalami reduplikasi. Verba dwitransitif tersebut (a) mengikuti satuan fungsional subjek dan (b) diikuti satuan fungsional objek dan pelengkap.

Verba dwitransitif *menggunting-guntingkan*, *membeli-belikan*, *mengiris-iriskan*, *membagi-bagikan*, dan *memotong-motongkan* pada (11—15) dapat mengikuti satuan fungsional subjek *Kak Fitria*, *Ibu Sinta*, *Santi*, *Ibu Slamet*, dan *Pak Muksin*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (13) berkategori nomina, sedangkan pada (11), (12), (14), dan (15) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verbadwitransitif *menggunting-guntingkan*, *membeli-belikan*, *mengiris-iriskan*, *membagi-bagikan*, dan *memotong-motongkan* pada (11—15) dapat diikuti satuan fungsional objek *adik*, *anak yatim*, *teman-temannya*, *tetangga*, dan *anak-anak*. Pengisi satuan fungsional objek itu terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (11) dan (14) berkategori nomina, sedangkan pada (12), (13) dan (15) berkategori sintaksis frasa nominal.

fungsional subjek dan (b) diikuti satuan fungsional objek dan pelengkap.

Verba dwitransitif *mengiriminya*, *meminjaminya*, *menjulukinya*, *menawarkannya*, dan *menyerahkannya* pada (16—20) dapat mengikuti satuan fungsional subjek *kami*, *Ibu Melati*, *Agung*, *Paman Adi*, dan *pimpinan*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (16), (17), dan (20) berkategori nomina, sedangkan pada (18) dan (19) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *mengiriminya*, *meminjaminya*, *menjulukinya*, *menawarkannya*, dan *menyerahkannya* pada (16—20) dapat juga diikuti satuan fungsional objek *Ibu Retnowati*, *saya*, *kucingnya*, *Pratikno*, dan *kami*. Pengisi satuan fungsional objek itu terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (17), (18), dan (20) berkategori nomina, sedangkan pada (16) dan (19) berkategori sintaksis frasa nominal.

Satuan fungsional objek yang mengikuti verba dwitransitif *mengiriminya*, *meminjaminya*, *menjulukinya*, *menawarkannya*, dan *menyerahkannya* pada (16—20) dapat juga diikuti satuan fungsional pelengkap *bunga mawar*, *komputer*, *si putih*, *pekerjaan*, dan *tugas yang penting*. Pengisi satuan fungsional pelengkap pada (16—20) terdiri dari kategori nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional pelengkap pada (17) dan (19) berkategori nomina, sedangkan pada (16), (18), dan (20) berkategori sintaksis frasa nominal. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang mengikuti verba dwitransitif pada (16—20) dapat digambarkan pada (16a—20a) berikut ini.

(16a) *Kami mengiriminya Ibu Retnowati bunga mawar.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O Pel

(17a) *Ibu Melati meminjaminya saya komputer.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O Pel

(18a) *Agung menjulukinya kucingnya si putih.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O Pel

(19a) *Paman Adi **menawari** Pratikno pekerjaan.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

(20a) *Pimpinan **menyerahi** kami tugas yang penting.*

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O Pel

Pemakaian verba dwitransitif pada (1—20) lebih cenderung berpola *S-VDwtr-O-Pel*. Akan tetapi, pola itu dapat diperluas dengan kepotensial-an satuan fungsional keterangan yang bersifat opsional untuk mendampingi pola atau mengisi pola itu. Hal itu didasarkan atas asumsi bahwa satuan fungsional keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir dalam pola umum pemakaian verba dwitransitif, baik dalam posisi sebelum satuan fungsional subjek maupun dalam posisi setelah satuan fungsional pelengkap. Sehubungan dengan itu, contoh (1—20) dapat diubah menjadi (1b—20b) untuk mengetahui perluasan pola umum pemakaian verba dwitransitif, seperti berikut ini.

(1b) *Dua hari yang lalu Ayah **memberi** Anisah buku cerita*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O Pel
untuk dibaca.
 ↓
 KTj

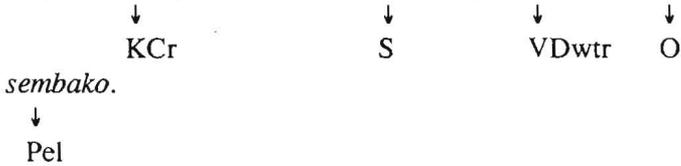
(2b) *Sekarang Aminah **menyebut** Nadia si cantik dari Hawaii.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O Pel KTp

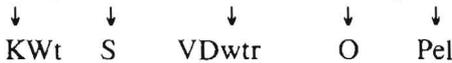
(3b) *Kemarin pagi Sintawati **mengirim** Ibu Liana buah apel*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O Pel
dari Malang.
 ↓
 KAs

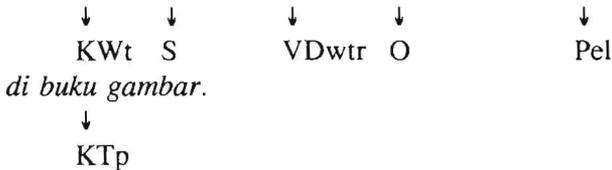
(4b) Dengan semangat mereka **menyumbang** kaum duafa sembako.



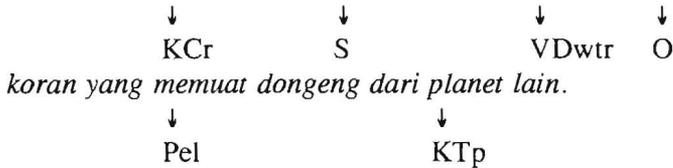
(5b) Tadi siang Miranti **menuduh** Nurdin pencuri.



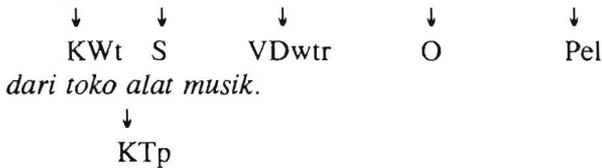
(6b) Sore hari Elisa **membuatkan** Dini gambar beruang madu



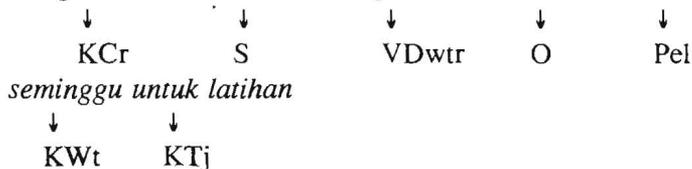
(7b) Dengan hati-hati sekali Ibu Tati **mengguntingkan** adik



(8b) Tadi pagi Andika **membelikan** Mahmud gitar listrik



(9b) Dengan ikhlas Zakaria **meminjamkan** Pratomo bola basket



(10b) *Pada waktu siang Nining **mencarikan** nenek jarum jahit*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O Pel
di kotak dengan hati-hati.
 ↓ ↓
 KTp KCr

(11b) *Siang-siang Kak Fitria **menggunting-guntingkan** adik*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O
gambar buah-buahan dengan rapi.
 ↓ ↓
 Pel KCr

(12b) *Kemarin pagi Ibu Sinta **membeli-belikan** anak yatim*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O
alat sekolah dengan harga murah.
 ↓ ↓
 Pel KCr

(13b) *Siang hari Santi **mengiris-ngiriskan** teman-temannya*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O
buah semangka dengan pisau.
 ↓ ↓
 Pel KAl

(14b) *Pukul 10.00 Ibu Slamet **membagi-bagikan** tetangga*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O
sayuran dari kebun.
 ↓ ↓
 Pel KAs

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* pada (1b—5b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verba itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *dua hari yang lalu* dan keterangan tujuan *untuk dibaca* pada (1b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga dapat terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KTj*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *sekarang* dan keterangan tempat *dari Hawaii* pada (2b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga dapat terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KTj*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin* dan keterangan asal *dari Malang* pada (3b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan semangat* pada (4b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel*. Satuan fungsional keterangan waktu *tadi siang* pada (5b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel*.

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* pada (6b—10b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verba itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *sore hari* dan keterangan tempat *di buku gambar* pada (6b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KTp*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KTp*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan hati-hati* dan keterangan tempat *dari planet itu* pada (7b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KCr-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KTp*, atau *KCr-S-VDwtr-O-Pel-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *tadi pagi* dan keterangan asal *dari toko alat musik* pada (8b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KAS*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KAS*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan ikhlas*, keterangan waktu *seminggu*, dan keterangan tujuan *untuk latihan* pada (9b) dapat berposisi di awal dan di

akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KCr-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KWt*, *S-VDwtr-O-Pel-KTj*, atau *KCr-S-VDwtr-O-Pel-KWt-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada waktu siang*, keterangan tujuan *di kotak*, dan keterangan cara *dengan hati-hati* pada (10b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KTj*, *S-VDwtr-O-Pel-KCr*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KTj-KCr*.

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* pada (11b—15b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verba itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *siang-siang* dan keterangan cara *dengan rapi* pada (11b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-Dwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KCr*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KCr*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin* dan keterangan cara *dengan harga murah* pada (12b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KCr*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *siang hari* dan keterangan alat *dengan pisau* pada (13b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KAL*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KAL*. Satuan fungsional keterangan waktu *pukul 10.10* dan keterangan asal *dari kebun* pada (14b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KAS*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KAS*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi* dan keterangan tujuan *untuk prakarya* pada (15b) dapat berposisi di awal di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KTj*, atau *KWt-S-VDwtr-O-Pel-KTj*.

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* pada (16a—20b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan karena fitur semantis verba itu menyatakan perbuatan. Satuan fungsional keterangan waktu *tadi pagi* pada (16b) dapat berposisi di awal verba

dwitransitif yang berpola umum *S-Dwtr-O-Pel*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan tulus ikhlas* dan keterangan waktu *selama seminggu* pada (17b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWi-S-VDwtr-O-Pel*. Satuan fungsional keterangan waktu *sekarang* pada (18b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWi-S-VDwtr-O-Pel*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin sore* dan keterangan tempat *di perhotelan* pada (19b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWi-S-VDwtr-O-Pel*, *S-CDwtr-O-Pel-KTp*, atau *KWi-S-VDwtr-O-P-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *hari ini*, keterangan tujuan *untuk diselesaikan*, dan keterangan cara *dengan segera* pada (20b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel* sehingga terbentuk pola *KWi-S-VDwtr-O-Pel*, *S-VDwtr-O-Pel-KTj-KCr*, atau *KWi-S-VDwtr-O-Pel-KTj-KCr*. Berdasarkan kepotensialan satuan fungsional keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-Pel*, dapat ditentukan pola pemakaian verba dwitransitif dengan fungsi-fungsi gramatikal, seperti yang berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{KCr} \\ \text{KWt} \end{array} \right\} - \text{S-Dwtr-O-Pel} - \left\{ \begin{array}{l} \text{KTp} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KAs} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{KTj} \\ \text{KCr} \end{array} \right\}$$

3.3.2 Verba Dwitransitif Berpola

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{KWt} \\ \text{KTp} \\ \text{KTj} \end{array} \right\} - \text{S-VDwtr-O-K-} \left\{ \begin{array}{l} \text{KTP} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{KCr} \\ \text{KAS} \end{array} \right\}$$

Verba dwitransitif yang mempunyai pendamping satuan fungsional subjek, objek, dan keterangan. Kehadiran satuan fungsional keterangan dalam pola pemakaian verba dwitransitif didasarkan atas pernyataan

bahwa verba dwitransitif memerlukan kehadiran dua adjung, yaitu disebut objek dan keterangan (Pike dan Pike, 1977: 39—40). Berikut ini akan diperlihatkan pemakaian verba dwitransitif yang dimaksud.

- (1) *Ani mentransfer* uang kepada Ani di Bank Exim.
- (2) *Tuti mengirim* wesel kepada Anto di kantor pos.
- (3) *Pak Guru mengajar* matematika kepada murid-murid di kelas.
- (4) *Anis memanggil* Anto dengan sapaan Kakak.
- (5) *Budi menyebut* ibunya dengan sapaan Mami.
- (6) *Tuti mengupaskan* mangga untuk ayah.
- (7) *Kakak mengambilkan* buku dari lemari.
- (8) *Saya memberikan* baju untuk Adik.
- (9) *Murid-murid meletakkan* tangannya di meja.
- (10) *Pak Munsu mengirimkan* uang untuk ibunya.
- (11) *Kambing itu menggesek-gesekkan* badannya ke pohon.
- (12) *Pele meliuk-liukkan* tubuhnya untuk menghindari sergapan lawan.
- (13) *Muhammad Ali memutar-mutarkan* tangan kanannya untuk memancing emosi Foreman.
- (14) *Para penonton mengibar-ngibarkan* bendera untuk menyemangati pemain andalannya.
- (15) *Gunung Galunggung menyembur-nyemburkan* pasir ke daerah sekitarnya.
- (16) *Pak Guru menasihati* kami untuk saling menolong.
- (17) *Samsul Anwar mengomentari* pertandingan tinju itu dengan cermat.
- (18) *Adik menutupi* tubuhnya dengan selimut.
- (19) *Dini melempari* kucing dengan sandal.
- (20) *Mereka menyeberangi* sungai dengan rakit.

Verba dwitransitif *mentransfer*, *kirim*, *ajar*, *bilang*, dan *sebut* pada (1—5) tergolong verba dwitransitif berprefiks *meN-*. Verba dwitransitif tersebut (1) mengikuti satuan fungsional subjek dan (2) diikuti satuan fungsional objek dan keterangan.

Verba dwitransitif *mentransfer*, *kirim*, *ajar*, *bilang*, dan

menyebut pada (1—5) mengikuti satuan fungsional subjek *Ani, Tuti, Pak guru, Anis,* dan *Budi*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (1), (2), (4) dan (5) berkategori nomina, sedangkan pada (3) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *mentransfer, mengirim, mengajar, memanggil,* dan *menyebut* pada (1—5) mengikuti satuan fungsional objek *uang, wesel, matematika, Anto,* dan *ibunya*. Semua pengisi satuan fungsional objek itu berkategori nomina.

Verba dwitransitif pada (1—5) diikuti satuan fungsional keterangan *di Bank Exim, di kantor pos, di kelas, dengan sapaan kakak,* dan *dengan sapaan mami*. Semua pengisi satuan fungsional keterangan itu berkategori sintaksis frasa preposisional. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang mengikuti verba dwitransitif pada (1—5) dapat digambarkan pada (1a—5a) berikut ini.

(1a) *Ani mentransfer uang di Bank Exim.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTp

(2a) *Tuti mengirim wesel di kantor pos.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTp

(3a) *Pak Guru mengajar matematika di kelas.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTp

(4a) *Anis memanggil Anto dengan sapaan kakak.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTp

(5a) *Budi menyebut ibunya sapaan mami.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTp

Verba dwitransitif *mengupaskan, mengambilkan, membelikan, meletakkan, dan mengirimkan* pada (6a—10a) mengikuti satuan fungsional subjek *Tuti, kakak, saya, murid-murid, dan Pak Munsir*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (6—8) berkategori nomina, sedangkan pada (9) dan (10) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif pada *mengupaskan, mengambilkan, membelikan, meletakkan, dan mengirimkan* (6—10) mengikuti satuan fungsional objek *mangga, buku, baju, tangannya, dan uang*. Pengisi satuan fungsional objek itu terdiri atas dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (6), (7), (8), dan (10) berkategori nomina, sedangkan pada (9) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif pada (6—10) diikuti satuan fungsional keterangan *untuk ayah, dari lemari, untuk adik, di meja, dan untuk ibunya*. Semua pengisi satuan fungsional keterangan pada (6—10) berkategori sintaksis frasa preposisional. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang mengikuti verba dwitransitif pada (6—10) dapat digambarkan pada (6a—10a) berikut ini.

(6a) *Tuti mengupaskan mangga untuk ayah.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTj

(7a) *Kakak mengambilkan buku dari lemari.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KAs

(8a) *Saya membelikan baju untuk adik.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTj

(9a) *Murid-murid meletakkan tangannya di meja.*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTp

(10a) Pak Mungsi **mengirimkan** uang untuk ibunya.

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O KTj

Verba dwitransitif *menggesek-gesekkan*, *meliuk-liukkan*, *memutar-mutarkan*, *mengibar-ngibarkan*, dan *menyembur-nyemburkan* pada (11—15) tergolong verba dwitransitif berprefiks *meN-*. Verba dwitransitif tersebut (1) mengikuti satuan fungsional subjek dan (2) diikuti satuan fungsional objek dan keterangan.

Verba dwitransitif *menggesek-gesekkan*, *meliuk-liukkan*, *memutar-mutarkan*, *mengibar-ngibarkan*, dan *menyembur-nyemburkan* pada (11—15) mengikuti satuan fungsional subjek *kambing itu*, *Pele*, *Muhammad Ali*, *para penonton*, dan *gunung Galunggung*. Pengisi satuan fungsional subjek itu terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (12) berkategori nomina, sedangkan pada (11), dan (13—15) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *menggesek-gesekkan*, *meliuk-liukkan*, *memutar-mutarkan*, *mengibar-ngibarkan*, dan *menyembur-nyemburkan* pada (11—15) mengikuti satuan fungsional objek *badannya*, *tubuhnya*, *tangan kanannya*, *bendera*, dan *pasir*. Pengisi satuan fungsional objek itu terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (14) dan (15) berkategori nomina, sedangkan pada (11—13) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *menggesek-gesekkan*, *meliuk-liukkan*, *memutar-mutarkan*, *mengibar-ngibarkan*, dan *menyembur-nyemburkan* pada (11—15) diikuti satuan fungsional keterangan *ke pohon*, *untuk menghindari sergapan lawan*, *untuk memancing emosi Foreman*, *untuk menyemangati pemain andalannya*, dan *ke daerah sekitarnya*. Semua pengisi satuan fungsional keterangan itu berkategori sintaksis frasa preposisional. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang mengikuti verba dwitransitif pada (11—15) dapat digambarkan pada (11a—15a) berikut ini.

(11a) Kambing itu **menggesek-gesekkan** badannya ke pohon.

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O KTp

(12a) *Pele meliuk-liukkan tubuhnya untuk menghindari sergapan*

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTj

lawan.

(13a) *Muhammad Ali memutar-mutarkan tangan kanannya*

↓ ↓ ↓
S VDwtr O

untuk memancing emosi Foreman.

↓
KTj

(14a) *Para penonton mengibar-ngibarkan bendera*

↓ ↓ ↓
S VDwtr O

untuk menyemangati pemain andalannya.

↓
KTj

(15a) *Gunung Galunggung menyembur-nyemburkan pasir*

↓ ↓ ↓
S VDwtr O

ke daerah sekitarnya.

↓
KTp

Verba dwitransitif *menasihati, mengomentari, menutupi, melempari,* dan *menyeberangi* pada (16—20) tergolong verba dwitransitif berafiks gabung *meN...-i*. Verba dwitransitif tersebut mengikuti satuan fungsional subjek dan diikuti satuan fungsional objek dan keterangan.

Verba dwitransitif *menasihati, mengomentari, menutupi, melempari,* dan *menyeberangi* pada (16—20) mengikuti satuan fungsional subjek *Pak guru, Samsul Anwar, adik, Dini,* dan *mereka*. Pengisi satuan fungsional

subjek itu terdiri dari nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional subjek pada (18—20) berkategori nomina, sedangkan pada (16) dan (17) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *menasihati*, *mengomentari*, *menutupi*, *melempari*, dan *menyeberangi* pada (16—20) mengikuti satuan fungsional objek *kami*, *pertandingan tinju itu*, *tubuhnya*, *kucing*, dan *sungai*. Pengisi satuan fungsional objek itu terdiri dari dua kategori, yaitu nomina dan frasa nominal. Pengisi satuan fungsional objek pada (16), (19), dan (20) berkategori nomina, sedangkan pada (17) dan (18) berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba dwitransitif *menasihati*, *mengomentari*, *menutupi*, *melempari*, dan *menyeberangi* pada (16—20) diikuti satuan fungsional keterangan *untuk saling menolong*, *dengan cermat*, *dengan selimut*, *dengan sandal*, dan *dengan rakit*. Semua pengisi satuan fungsional ketesangan itu berkategori sintaksis frasa preposisional. Kejelasan mengenai satuan fungsional yang berupa inti, baik yang diikuti maupun yang mengikuti verba dwitransitif pada (16—20) dapat digambarkan pada (16a—20a) berikut ini.

(16a) Pak Guru **menasihati** kami untuk saling menolong.

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KTj

(17a) Samsul Anwar **mengomentari** pertandingan tinju itu

↓ ↓ ↓
S VDwtr O
dengan cermat.
↓
KCr

(18a) Adik **menutupi** tubuhnya dengan selimut.

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KAl

(19a) Dini **melempari** kucing dengan sandal.

↓ ↓ ↓ ↓
S VDwtr O KAl

(20a) Mereka **menyeberangi** sungai dengan rakit.

↓ ↓ ↓ ↓
 S VDwtr O KAl

Pemakaian verba dwitransitif pada (1—20) berpola umum *S-VDwtr-O-Ket* dapat juga diperluas dengan satuan fungsional keterangan yang lain. Perluasan satuan fungsional ini lebih bersifat opsional untuk mendampingi pola atau mengisi pola umum itu, baik dalam posisi sebelum satuan fungsional subjek maupun dalam posisi setelah satuan fungsional keterangan yang bersifat wajib. Sehubungan dengan itu, contoh (1a—20a) yang diubah menjadi (1b—20b) merupakan gambaran perluasan pola umum pemakaian verba dwitransitif.

(1b) Hari Senin pagi Ani **mentransfer** uang di Bank Exim

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O K

untuk adiknya.

↓
 KTj

(2b) Selasa siang Tuti **mengirim** wesel di kantor pos secara kilat.

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O K KCr

(3b) Dengan jelas Pak Guru **mengajar** matematika di kelas

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KCr S VDwtr O K

pada pukul 10.00--11.00.

↓
 KWt

(4b) Kemarin lusa Anis **memanggil** Anto dengan sapaan kakak.

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O KCr

(5b) *Pagi-pagi sekali Budi **menyebut** ibunya dengan sapaan mama.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O KCr

(6b) *Tadi siang Tuti **mengupaskan** mangga untuk ayah.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O KTj

(7b) *Dengan hati-hati kakak **mengambilkan** buku lemari.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KCr S VDwtr O KAS

(8b) *Kemarin saya **membelikan** baju untuk adik.*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KCr S VDwtr O KTj

(9b) *Pagi-pagi murid-murid **meletakkan** tangannya di meja*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O K

dengan rapi.

↓
 KCr

(10b) *Siang itu Pak Mungsi **mengirimkan** uang untuk ibunya*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O K

dengan wesel.

↓
 KAl

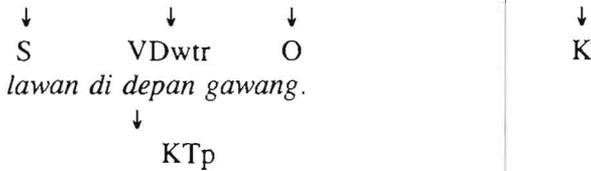
(11b) *Siang-siang kambing itu **menggesek-gesekan** badannya*

↓ ↓ ↓ ↓
 KWt S VDwtr O

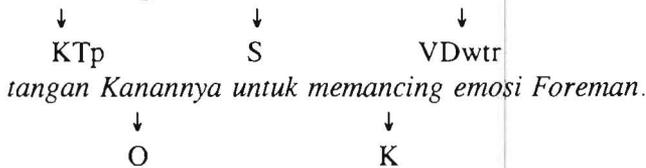
ke pohon.

↓
 K

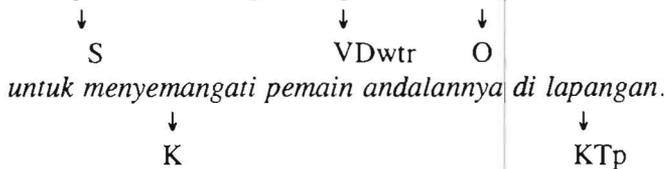
(12b) *Pele meliuk-liukan tubuhnya untuk menghindari sergapan*



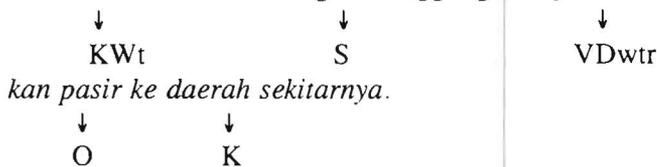
(13b) *Di atas ring Muhammad Ali memutar-mutarkan*



(14b) *Para penonton mengibar-ngibarkan bendera*



(15b) *Pada tahun 1982 Gunung Galunggung menyembur-nyembur*



(16b) *Hari Senin pagi Pak Guru menasihati kami untuk saling*



(17b) *Di RCTI Samsul Anwar mengomentari pertandingan tinju itu*



keterangan waktu *pagi-pagi sekali* pada (5b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KCr*.

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* pada (6b—10b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan yang bersifat opsional. Satuan fungsional keterangan waktu *tadi siang* dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-Dwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KTj*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan hati-hati* pada (7b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KCr-VDwtr-O-KAS*. Satuan fungsional keterangan waktu *kemarin* pada (8b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-O-VDwtr-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *pagi-pagi* dan keterangan cara *dengan rapi* pada (9b) dapat berposisi di awal dan di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-KTp-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *siang itu* dan keterangan alat *dengan wesel* pada (10b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KTj-KAL*.

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* pada (11—15b) dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan yang bersifat opsional. Satuan fungsional keterangan waktu *siang-siang* pada (11b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-Dwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KTp*. Satuan fungsional keterangan tempat *di depan gawang* pada (12b) dapat berposisi di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *S-VDwtr-O-KTj-KTp*. Satuan fungsional keterangan tempat *di atas ring* pada (13b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KTp-S-O-VDwtr-KTj*. Satuan fungsional keterangan tempat *di lapangan* pada (14b) dapat berposisi di akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *S-VDwtr-O-KTj-KTp*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada tahun 1982* pada (15b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KTp*.

Verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* pada (16—20b)

dapat diperluas dengan satuan fungsional keterangan yang bersifat opsional. Satuan fungsional keterangan waktu *hari Senin* pada (16b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-Dwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KTj*. Satuan fungsional keterangan waktu *di RCTI* pada (17b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KTp-S-VDwtr-O-KCr*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada malam yang dingin* pada (18b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KWt-S-VDwtr-O-KAL*. Satuan fungsional keterangan waktu *pada hari Minggu* pada (19b) dapat berposisi di awal verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K* sehingga terbentuk pola *KCR-S-VDwtr-O-KAL*. Satuan fungsional keterangan cara *dengan hati-hati* pada (20b) dapat berposisi di awal verba ekatransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K*. Berdasarkan kepontensialan satuan fungsional keterangan yang bersifat opsional dapat menempati posisi awal atau akhir verba dwitransitif yang berpola umum *S-VDwtr-O-K*, dapat ditentukan pola pemakaian verba dwitransitif dengan fungsi-fungsi gramatikal, seperti yang berikut ini.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{KWt} \\ \text{Ktp} \\ \text{KTj} \end{array} \right\} - \text{S-VDwtr-O-K-} \left\{ \begin{array}{l} \text{KTP} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KAL} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \\ \text{KCr} \\ \\ \text{KAL} \end{array}$$

3.4 Pola Pemakaian Verba Taktransitif

Pada Bab II telah disinggung mengenai verba taktransitif dalam hubungannya dengan satuan fungsional yang mengikuti dan yang diikutinya. Sehubungan dengan itu, satuan fungsional kalimat yang dapat diikuti verba taktransitif adalah subjek dan satuan fungsional kalimat yang dapat mengikuti verba taktransitif adalah satuan fungsional pelengkap dan keterangan. Satuan fungsional subjek yang diikuti verba dan satuan fungsional pelengkap yang mengikuti verba dalam satuan fungsional kalimat tergolong konstituen inti, sedangkan satuan fungsional keterangan yang mengikuti verba tergolong sebagai konstituen kalimat takwajib atau ekstrainti (Lyons, 1995: 338).

Verba taktransitif dan satuan fungsional pelengkap mempunyai hubungan untuk membentuk verba taktransitif yang berpelengkap wajib, verba taktransitif yang takberpelengkap, dan verba taktransitif yang diikuti satuan fungsional keterangan. Dengan demikian, kriteria ini dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan pola pemakaian verba taktransitif, seperti yang akan diuraikan lebih lanjut.

3.4.1 Verba Taktransitif Berpola: S-VTtr-Pel-(KTp/KTj)

Ada sejumlah bentuk verba taktransitif yang harus atau diikuti langsung oleh nomina, adjektiva, numeralia, frasa numeralia, frasa nominal, frasa preposisional, atau klausa yang diawali konjungsi *bahwa*. Kelompok verba taktransitif yang mengikutinya itu berfungsi sebagai pelengkap karena pelengkap ini bersifat obligatori untuk melengkapi kalimat. Dinyatakan verba taktransitif berpelengkap wajib disebabkan keharusan satuan fungsional pelengkap hadir setelah verba untuk mewujudkan kesempurnaan kalimat. Pada contoh berikut ini dapat diperlihatkan verba yang wajib menghadirkan satuan fungsional pelengkap.

- (1) *Dia tinggal kelas.*
- (2) *Ayahnya menjadi guru.* (KBBI, 1989: 342)
- (3) *Ia merasa sedih.* (KBBI, 1989: 729)
- (4) *Dia mengaku salah.*
- (5) *Minyak bumi merupakan hasil ekspor yang terpenting bagi mereka.* (KBBI, 1989: 761)
- (6) *Dia berkata bahwa dia sedang mengerjakan tugasnya.*
- (7) *Kebanyakan rumah penduduk beratap genteng.* (KBBI, 1989: 54)
- (8) *Keadaannya kesehatannya berangsur baik.* (KBBI, 1989: 39)
- (9) *Mereka berpindah kereta ke jurusan Purwakarta.* (KBBI, 1989: 685)
- (10) *Kita harus berbuat baik kepada sesama manusia.* (KBBI, 1989: 129)
- (11) *Seluruh badannya berasa sakit.* (KBBI, 1989: 729)
- (12) *Dia berkesimpulan bahwa peningkatan ekonomi rakyat harus didukung oleh koperasi.*

- (13) Mereka **berpandangan** bahwa pemerintah belum **besungguh-sungguh** melaksanakan pemberantasan KKN.
- (14) Tangannya yang terluka **berlumuran** darah.
- (15) Kerja sama ini **berdasarkan** percaya-mempercayai. (KBBI, 1989: 187)
- (16) Dia **beristrikan** orang Sunda.
- (17) Perusahaan itu **berasaskan** koperasi. (KBBI, 1989: 52)
- (18) Kebanyakan rumah penduduk **beratapkan** genting. (KBBI, 1989: 55)
- (19) Mobil itu **kejatuhan** pohon. (KBBI, 1989: 353)
- (20) Mereka **kehilangan** harta benda.
- (21) Kami **kedatangan** tamu.
- (22) Dia **termasuk** orang yang rajin.
- (23) Dia **terserang** penyakit menular.
- (24) Cita-citanya **setinggi** gunung.

Verba taktransitif yang terdapat pada (1—24) dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, seperti berikut ini.

- (a) Verba taktransitif tunggal:
tinggal pada contoh (1)
- (b) Verba taktransitif berprefiks *meN-*:
menjadi pada contoh (2)
merasa pada contoh (3)
mengaku pada contoh (4)
merupakan pada contoh (5)
- (c) Verba taktransitif berprefiks *ber-*:
berkata pada contoh (6)
beratap pada contoh (7)
berangsur pada contoh (8)
berpidah pada contoh (9)
berbuat pada contoh (10)
berasa pada contoh (11)

- (d) Verba taktransitif berprefiks *ter-*:
termasuk pada contoh (22)
terserang pada contoh (23)
- (e) Verba taktransitif berprefiks *se-*:
setinggi pada contoh (24)
- (f) Verba taktransitif berkonfiks *ber...-an*:
berkesimpulan pada contoh (12)
berpandangan pada contoh (13)
berlumuran pada contoh (14)
berdasarkan pada contoh (15)
beristrikan pada contoh (16)
berasaskan pada contoh (17)
beratapkan pada contoh (18)
- (g) Verba taktransitif berkonfiks *ke...-an*:
kejatuhan pada contoh (19)
kehilangan pada contoh (20)
kedatangan pada contoh (21)

Subjek kalimat pada (1—24) dikelompokkan menjadi subjek yang berkategori nomina dan berkategori sintaksis frasa nominal, seperti berikut ini.

- (a) Subjek berkategori frasa nominal:
ayahnya pada contoh (2)
iring-iringan itu pada contoh (4)
minyak bumi pada contoh (5)
kebanyakan rumah penduduk pada contoh (7)
keadaan kesehatannya pada contoh (8)
seluruh badannya pada contoh (11)
tangannya yang terluka pada contoh (14)
kerja sama ini pada contoh (15)
perusahaan itu pada contoh (17)
kebanyakan rumah penduduk pada contoh (18)

mobil itu pada contoh (19)
cita-citanya pada contoh (24)

- (b) Subjek berkategori pronomina persona:
dia pada contoh (1), (4), (6), (16), (22), dan (23)
ia pada contoh (3)
mereka pada contoh (9), (13), dan (20)
kita pada contoh (10)
kami pada contoh (21)

Verba taktransitif tunggal *tinggal* pada (1) diikuti satuan fungsional pelengkap *kelas* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *menjadi* pada (2) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *guru* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *merasa* pada (3) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *sedih* yang berkategori adjektiva.

Verba taktransitif *mengaku* pada (4) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *salah* yang berkategori adjektiva.

Verba taktransitif *merupakan* pada (5) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *hasil ekspor yang terpenting bagi mereka* yang berkategori frasa nominal.

Verba taktransitif *berkata* pada (6) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *bahwa dia sedang mengerjakan tugasnya* yang berupa klausa.

Verba taktransitif *beratap* pada (7) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *geneng* yang berkategori frasa nominal.

Verba taktransitif *berangsur* pada (8) diikuti oleh satuan fungsional *baik* yang berkategori adjektiva.

Verba taktransitif *berpindah* pada (9) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *kereta* yang berkategori nomina dan satuan fungsional keterangan *ke jurusan Purwakarta* yang berkategori frasa preposisional.

Verba taktransitif *berbuat* pada (10) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *baik* yang berkategori adjektiva dan satuan fungsional keterangan *kepada sesama manusia* yang berkategori frasa preposisional.

Verba taktransitif *berasa* pada (11) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *sakit* yang berkategori adjektiva.

Verba taktransitif *berkesimpulan* pada (12) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *bahwa peningkatan ekonomi rakyat harus didukung oleh koperasi* yang berkategori klausa.

Verba taktransitif *berpandangan* pada (13) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *bahwa pemerintah belum sesungguhnya-sungguh melaksanakan pemberantasan KKN* yang berkategori klausa.

Verba taktransitif *berlumuran* pada (14) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *darah* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *berdasarkan* pada (15) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *percaya-mempercayai* yang berkategori sintaksis frasa verba.

Verba taktransitif *beristrikan* pada (16) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *orang Sunda* yang berkategori frasa nominal.

Verba taktransitif *berasaskan* pada (17) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *koperasi* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *beratapkan* pada (18) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *genting* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *kejatuhan* pada (19) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *pohon* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *kehilangan* pada (20) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *harta benda* yang berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba taktransitif *kedatangan* pada (21) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *tamu* yang berkategori nomina.

Verba taktransitif *termasuk* pada (22) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *orang rajin* yang berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba taktransitif *terserang* pada (23) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *penyakit menular* yang berkategori sintaksis frasa nominal.

Verba taktransitif *setinggi* pada (24) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap *gunung* yang berkategori sintaksis nomina. Dengan demikian, dapat dikelompokkan kategori sintaksis yang menjadi pengisi satuan fungsional pelengkap, seperti berikut ini.

- (a) Pelengkap berkategori nomina
kelas pada contoh (1)
guru pada contoh (2)

genteng pada contoh (7)
kereta pada contoh (9)
darah pada contoh (14)
koperasi pada contoh (17)
genteng pada contoh (18)
pohon pada contoh (19)
tamu pada contoh (21)
gunung pada contoh (24)

- (b) Pelengkap berkategori adjektiva:
sedih pada contoh (3)
salah pada contoh (4)
baik pada contoh (8) dan (10)
sakit pada contoh (11)
- (c) Pelengkap berkategori frasa nominal:
hasil ekspor yang terpenting bagi mereka pada contoh (4)
orang Sunda pada contoh (16)
harta benda pada contoh (20)
orang rajin pada contoh (22)
penyakit menular pada contoh (23)
- (d) Pelengkap berkategori frasa verba:
percaya-mempercayai pada contoh (15)
- (e) Pelengkap berkategori frasa preposisional:
ke timur pada contoh (4)
- (f) Pelengkap berkategori klausa *bahwa*:
bahwa dia sedang mengerjakan tugasnya pada contoh (6)
bahwa peningkatan ekonomi rakyat harus didukung oleh koperasi
pada contoh (12)
*bahwa pemerintah belum besungguh-sungguh melaksanakan pem-
berantasan KKN* pada contoh (13).

Selain itu, satuan fungsional pelengkap *kereta* pada (9) dan *baik* pada (10) dapat diikuti oleh satuan fungsional keterangan tempat yang berkategori frasa preposisional *jurusan Purwakarta* dan *kepada sesama manusia*.

Pemakaian verba taktransitif *tinggal, menjadi, merasa, mengaku, merupakan, berkata, beratap, berangsur, berpidah, berbuat, berasa, berkesimpulan, berpandangan, berlumuran, berdasarkan, beristrian, bersaskan, beratapkan, kejatuhan, kehilangan, kedatangan, termasuk, terserang*, dan *setinggi* dalam rangkaian satuan fungsional kalimat dapat dilihat pada (1a—24a) berikut ini.

(1a) *Dia tinggal kelas.*

↓ ↓ ↓
S VTtr Pel

(2a) *Ayahnya menjadi guru.*

↓ ↓ ↓
S VTtr Pel

(3a) *Ia merasa sedih.*

↓ ↓ ↓
S VTtr Pel

(4a) *Dia mengaku salah.*

↓ ↓ ↓
S VTtr Pel

(5a) *Minyak bumi merupakan hasil ekspor yang terpenting*

↓ ↓ ↓
S VTtr Pel
bagi mereka.

(6a) *Dia berkata bahwa dia sedang mengerjakan tugasnya.*

↓ ↓ ↓
S VTtr Pel

(24a) *Cita-citanya setinggi gunung.*

↓ ↓ ↓
 S VTtr Pel

Karakteristik verba taktransitif dalam hubungan dengan satuan fungsional pelengkap dapat juga ditelusuri dari segi kesempurnaan dan keberterimaan kalimat. Jika satuan pelengkap yang terdapat pada (1—21) tidak hadir, kalimat (1—21) itu tentu tidak sempurna atau tidak berterima. Hal itu dapat dilihat pada contoh (1b—21b) berikut ini.

- (1b) *Dia tinggal O.*
- (2b) *Ayahnya menjadi O.*
- (3b) *Ia merasa O.*
- (4b) *Dia mengaku O*
- (5b) *Minyak bumi merupakan O bagi mereka.*
- (6b) *Dia berkata O.*
- (7b) *Kebanyakan rumah penduduk beratap O.*
- (8b) *Kedadaan kesehatannya berangsur O.*
- (9b) *Mereka berpidah O jurusan Purwakarta.*
- (10b) *Kita harus berbuat O kepada sesama manusia.*
- (11b) *Seluruh badannya berasa O.*
- (12b) *Dia berkesimpulan O.*
- (13b) *Mereka berpandangan O.*
- (14b) *Tangannya yang terluka berlumuran O.*
- (15b) *Kerja sama ini berdasarkan O.*
- (16b) *Dia beristrikan O.*
- (17b) *Perusahaan itu berasaskan O.*
- (18b) *Kebanyakan rumah penduduk beratapkan O.*
- (19b) *Mobil itu kejatuhan O.*
- (20b) *Mereka kehilangan O.*
- (21b) *Kami kedatangan O.*
- (22b) *Dia termasuk O.*
- (23b) *Dia terserang O.*
- (24b) *Cita-citanya setinggi O.*

Apabila nomina *kelas* pada (1), nomina *guru* pada (2), adjektiva *sedih* pada (3), adjektiva *salah* pada (4), frasa nominal *hasil ekspor yang terpenting* pada (5), klausa *bahwa dia sedang mengerjakan tugasnya* pada (6), nomina *genteng* pada (7), adjektiva *baik* pada (8), nomina *kereta* pada (9), adjektiva *baik* pada (10), adjektiva *sakit* pada (11), klausa *bahwa peningkatan ekonomi rakyat harus didukung oleh koperasi* pada (12), klausa *bahwa pemerintah belum besungguh-sungguh melaksanakan pemberantasan KKN* pada (13), nomina *darah* pada (14), frasa verba *percaya-mempercayai* pada (15), frasa nominal *orang Sunda* pada (16), nomina *koperasi* pada (17), nomina *genting* pada (18), nomina *pohon* pada (19), frasa nominal *harta benda* pada (20), dan nomina *tamu* pada (21), frasa nominal *orang yang rajin* pada (22), frasa nominal *penyakit menular* pada (23), nomina *gunung* pada (24) sebagai pengisi satuan fungsional pelengkap tidak dihadirkan pada (1b—24b), kalimat tersebut tergolong kalimat yang tidak sempurna atau berterima. Oleh karena itu, satuan fungsional pelengkap diwajibkan mengikuti verba taktransitif *tinggal, menjadi, merasa, mengaku, merupakan, berkata, beratap, berangsur, berpidah, berbuat, berasa, berkesimpulan, berpandangan, berlumuran, berdasarkan, beristrikan, berasaskan, beratapkan, kejatuhan, kehilangan, kedatangan, termasuk, terserang, dan setinggi*.

Kalau diperhatikan, verba taktransitif pada (1—24) tidak ada yang berbentuk reduplikasi. Padahal, ada verba taktransitif reduplikasi--dalam hal ini--*termenung-menung*--yang dapat diikuti oleh satuan fungsional pelengkap, seperti pada contoh 25 berikut ini.

(25) *Dia termenung-menung seorang diri.*

Verba taktransitif *termenung-menung* pada (25) diikuti oleh satuan fungsional pelengkap keterangan *seorang diri*. Penentuan frasa nominal *seorang diri* sebagai satuan fungsional karena satuan fungsional itu sangat membantu kesempurnaan atau kegramatikalannya kalimat *Dia termenung-menung seorang diri*. Dengan kata lain, jika satuan fungsional pelengkap tidak dihadirkan dalam kalimat itu, otomatis kalimat itu tidak sempurna atau tidak gramatikal. Oleh karena itu, kalimat (25) yang di dalamnya hadir satuan fungsional pelengkap lebih berterima dibandingkan dengan kalimat (25) yang tidak menghadirkan satuan fungsional predikat.

- (c) Verba taktransitif berkonfiks *ber...-an* + dasar
berjabatan
bersentuhan
berdekatan
berseberangan
berpandangan
berkesimpulan
- (e) Verba taktransitif berkonfiks *ke...-an* + dasar
kehabisan
ketahuan
kehilangan
kekurangan
kesiangan
ketularan
kelihatan
kedengaran
kehabisan
kebagian
kejatuhan
ketumpahan
kemasukan
- (f) Verba taktransitif berafiks gabung *meN...-i* + dasar
mencabuti
mendatangi
menyerupai
- (g) Verba taktransitif berafiks gabung *meN...-kan* + dasar
merupakan
- (h) Verba taktransitif berkonfiks *ber-* + dasar
- | | | |
|----------|-----------|-----------|
| bermain | berpindah | berwajah |
| bertubuh | berubah | berganti |
| berisi | bekerja | berdagang |

belajar	beranak	berkata
berpendapat	beranggapan	beruntung
berduka	berlaki	bersuami
beristri	beruntung	berbentuk
berjarak	berskala	berisi
bertanya		

- (i) Verba taktransitif berprefiks *meN-* + dasar

mengadu	melawan	mengikot
menarik	menjadi	mengurung
membantu	menoleh	menengok
melihat	mendua	menyatu
mengaku	<i>mendarah</i>	<i>membabi</i>
<i>meniga</i>	<i>menuju</i>	<i>mengurung</i>

- (j) Verba taktransitif berprefiks *ter-* + dasar

<i>tergolong</i>	<i>termasuk</i>	<i>terhitung</i>
<i>terdaftar</i>	<i>terserang</i>	<i>tertelan</i>
<i>terasa</i>	<i>terlanjur</i>	<i>termasuk</i>
<i>ternyata</i>	<i>terlambat</i>	<i>termenung</i>
<i>terlalu</i>	<i>terlampau</i>	<i>termasuk</i>

- (k) Verba taktransitif berprefiks *se-* + dasar

setinggi
sebesar
seputih
sebanyak
setengah

- (l) Verba taktransitif reduplikasi

tolong-menolong

3.4.2 Verba Taktransitif Berpola: S-VTtr

Verba taktransitif yang berpola S-VTtr tergolong verba taktransitif yang tidak diikuti pelengkap atau tidak berpelengkap. Artinya, walaupun sa-

tuan fungsional pelengkap tidak mengikuti verba taktransitif, hal itu tidak mempengaruhi kejelasan informasi kalimat karena informasi kalimat itu masih tetap sempurna atau berterima, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) *Layang-layangku naik.* (KBBI, 1989: 606)
- (2) *Kawan burung itu merendah.* (KBBI, 1989: 741)
- (3) *Mereka memberontak.*
- (4) *Hubungan kedua negara itu mulai memburuk.* (KBBI, 1989: 140)
- (5) *Bangkai itu telah membusuk.* (KBBI, 1989: 140)
- (6) *Mahasiswa berdemonstrasi.*
- (7) *Bus itu berpintu.* (KBBI, 1989: 687)
- (8) *Prosedur kerjanya berpola.*
- (9) *Dia berbaju.* (KBBI, 1989: 69)
- (10) *Jantung mereka berdebaran.*
- (11) *Perusuh itu berlarian.*
- (12) *Penonton bersungutan.*
- (13) *Cita-cita kita masih berlanjutan.* (KBI, 1989: 1194)
- (14) *Bunga yang di taman itu berguguran.*
- (15) *Mereka kelaparan.*
- (16) *Dia kehujan.*

Bentuk verba taktransitif yang tidak berpelengkap pada pada (1—16) dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut ini.

- (a) Verba taktransitif tunggal
naik
- (b) Verba taktransitif berprefiks *meN-*
merendah
memberontak
memburuk
membusuk

(c) Verba taktransitif berprefiks *ber-*
berdemonstrasi
berpintu
berpola
berbaju

(d) Verba taktransitif berkonfiks *ber...-an*
bedebaran
berlarian
bersungutan
berlanjutan
berguguran

(e) Verba taktransitif berkonfiks *ke...-an*
kelaparan
kehujanan

Verba taktransitif tunggal *naik* pada (1) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *layang-layangku*. Verba taktransitif berprefiks *meN-* + *dasar--*dalam hal ini--*merendah*, *memberontak*, *memburuk*, dan *membusuk* pada (2—5) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *kawanan burung itu*, *mereka*, *hubungan kedua negara itu*, dan *bangkai itu*. Verba taktransitif berprefiks *ber-* + *dasar--*dalam hal ini--*berdemonstrasi*, *berpintu*, *berpola*, dan *berbaju* pada (6—9) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *mahasiswa*, *bus itu*, *prosedur kerjanya*, dan *dia*. Verba taktransitif berkonfiks *ber...-an* + *dasar--*dalam hal ini--*bedebaran*, *berlarian*, *bersungutan*, *berlanjutan*, dan *berguguran* pada (10—14) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *jantung mereka*, *perusuh itu*, *penonton*, *cita-cita kita*, dan *bunga yang di taman itu*. Verba taktransitif berkonfiks *ke...-an* + *dasar--*dalam hal ini--*kelaparan* dan *kehujanan* pada (15) dan (16) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *mereka* dan *dia*. Dengan demikian, verba taktransitif yang tidak berpelengkap pada (1—16) mempunyai pola sebagaimana terlihat pada (1a—16a) berikut.

(1a) *Layang-layangku naik.*

↓ ↓
S VTtr

(2a) *Kawanan burung itu merendah.*

↓ ↓
S VTtr

(3a) *Mereka memberontak.*

↓ ↓
S VTtr

(4a) *Hubungan kedua negara itu mulai memburuk.*

 ↓ ↓
 S VTtr

(5a) *Bangkai itu telah membusuk.*

↓ ↓
S VTtr

(6a) *Mahasiswa berdemonstrasi.*

↓ ↓
S VTtr

(7a) *Bus itu berpintu.*

↓ ↓
S VTtr

(8a) *Prosedur kerjanya berpola.*

↓ ↓
S VTtr

(9a) *Dia berbaju.*

↓ ↓
S VTtr

(10a) *Jantung mereka berdebaran.*

↓ ↓
S VTtr

(11a) *Perusuh itu berlarian.*

↓ ↓
S VTtr

(12a) *Penonton bersungutan.*

↓ ↓
S VTtr

(13a) *Cita-cita kita masih berlanjutan.*

↓ ↓
S VTtr

(14a) *Bunga yang di taman itu berguguran.*

 ↓ ↓
 S VTtr

(15a) *Mereka kelaparan.*

↓ ↓
S VTtr

(16a) *Dia kehujanan.*

↓ ↓
S VTtr

Kalimat yang berverba taktransitif yang berpola *S + VTtr* ternyata berterima karena informasi yang terkandung di dalamnya masih jelas. Sementara itu, selain verba taktransitif *naik, merendah, memberontak, memburuk, membusuk, berdemonstrasi, berpintu, berpola, berbaju, bedebaran, berlarian, bersungutan, berlanjutan, berguguran, kelaparan,* dan *kehujanan* masih terdapat verba taktransitif lain yang tidak berpelempang, seperti berikut ini.

- (a) Verba taktransitif tunggal:

maju
timbul
pecah

- (b) Verba taktransitif berprefiks
- ter-*
- :

<i>telantar</i>	<i>terduduk</i>	<i>terbaring</i>
<i>terjatuh</i>	<i>tertulang</i>	<i>tertidur</i>
<i>ternganga</i>	<i>terkantuk</i>	<i>terbatuk</i>
<i>terengah-engah</i>	<i>termenung</i>	<i>tercenung</i>
<i>tertawa</i>	<i>tersenyum</i>	<i>terbahak-bahak</i>
<i>tersedu-sedu</i>	<i>terisak-isak</i>	<i>tertunduk</i>
<i>terhenti</i>	<i>terpelanting</i>	<i>terburu-buru</i>
<i>tertidur</i>	<i>terbalik</i>	<i>tergeletak</i>

- (c) Verba taktransitif berprefiks
- se-*

<i>setuju</i>	<i>sekampung</i>	<i>seperjuangan</i>
<i>sebapa</i>	<i>seibu</i>	<i>serumah</i>
<i>serupa</i>		

- (d) Verba taktransitif berprefiks
- ber-*

berdagang	berniaga	belajar
bertelur	berbuah	berbunga
beranak	berteriak	berbunyi
terbaring	berjalan	berenang
bergerak	bersenam	berdetik
berbusa	berpikir	beruntung
berlaki	bersuami	beristri
berhenti	beredar	berangkat
bersalin	berkembang	berbeda
bersepeda		

- (e) Verba taktransitif berprefiks
- meN-*
- :

mendarat	membantu	menepi
membujang	menjanda	menduda

mengekor	membebek	menyanyi
mengeluh	menyerah	mengalir
mengalah	melompat	mendua
menyatu	membesar	menyala
meletus	mengungsi	menyeludup
mengangguk	menyingkir	meniarap
mengurung		

(f) Verba taktransitif berkonfiks *ke...-an*:

kelaparan
keinginan
kehujan
kedengaran
kesakitan
kemalaman
ketiduran

Selain verba taktransitif tunggal dan berafiks tidak dapat diikuti satuan fungsional pelengkap, ada pula verba taktransitif reduplikasi yang tidak dapat diikuti satuan fungsional pelengkap, seperti contoh berikut ini.

- (1) *Pasien rumah sakit itu **batuk-batuk**.*
- (2) *Mereka **bantu-membantu**.*
- (3) *Lampu jalan itu **kelap-kelip**.*

Verba taktransitif reduplikasi *batuk-batuk* pada (1) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *pasien rumah sakit itu* tanpa diikuti satuan fungsional pelengkap. Verba taktransitif reduplikasi *bantu-membantu* pada (2) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *mereka* tanpa diikuti satuan fungsional pelengkap. Verba taktransitif reduplikasi *kelap-kelip* pada (3) hanya mengikuti satuan fungsional subjek *lampu jalan itu* tanpa diikuti satuan fungsional pelengkap. Selain verba taktransitif reduplikasi *batuk-batuk*, *bantu-membantu*, dan *kelap-kelip* masih terdapat bentuk verba taktransitif reduplikasi yang tidak dapat diikuti satuan fungsional pelengkap, seperti berikut ini.

compang-camping
berpeluk-pelukan
tersendat-sendat
hormat-menghormati
berpeluk-pelukan
pukul-memukul

3.4.3 Verba Taktransitif Berpola: S-VTtr-Ket

Verba taktransitif dapat diikuti oleh satuan fungsional yang bukan inti--dalam hal ini satuan fungsional keterangan. Dari kenonintian dapat diketahui bahwa keterangan muncul lebih kemudian daripada satuan-satuan fungsional yang lain, seperti subjek, verba, objek, atau pelengkap. Verba yang terdapat pada contoh berikut tergolong verba taktransitif yang diikuti oleh satuan fungsional keterangan yang bersifat wajib.

- (1) *Hari ulang tahunnya yang ke-25 bersamaan dengan hari pernikahannya.* (KBBI, 1989: 773)
- (2) *Pekarangannya saya berbatasan dengan pekarangannya.* (KBBI, 1989: 84)
- (3) *Kamarnya bersebelahan dengan kamarku.* (KBBI, 1989: 93)
- (4) *Kantornya berhadapan dengan Balai Kota.* (KBBI, 1989: 290)

Pada (1—4) terdapat verba taktransitif turunan berkonfiks *ber-...-an*, yaitu *bersamaan*, *berbatasan*, *bersebelahan*, dan *berhadapan*. Verba taktransitif *bersamaan* pada (1) diikuti satuan fungsional keterangan *dengan hari pernikahannya* yang berkategori frasa preposisional. Verba taktransitif *berbatasan* pada (2) diikuti satuan fungsional keterangan *dengan pekarangannya* yang berkategori frasa preposisional. Verba taktransitif *bersebelahan* pada (3) diikuti satuan fungsional keterangan *dengan kamarku* yang berkategori frasa preposisional. Verba taktransitif *berhadapan* pada (4) diikuti satuan fungsional keterangan *dengan Balai Kota* yang berkategori frasa preposisional. Untuk lebih jelasnya mengenai pola pemakaian verba taktransitif *bersamaan*, *berbatasan*, *bersebelahan*,

dan *berhadapan* dalam rangkaian satuan fungsional kalimat dapat dilihat pada (1a—4a), berikut ini.

(1a) *Hari ulang tahunnya yang ke-25 bersamaan*

↓
S

↓
Vtrr

dengan hari pernikahannya.

↓
Ket

(2a) *Pekarangannya saya berbatasan dengan pekarangannya.*

↓
S

↓
Vtrr

↓
Ket

Ket

(3a) *Kamarnya bersebelahan dengan kamarku.*

↓
S

↓
Vtrr

↓
Ket

(4a) *Kantornya berhadapan dengan Balai Kota.*

↓
S

↓
Vtrr

↓
Ket

Seperti yang telah disinggung satuan fungsional keterangan pada (1—4) bersifat wajib karena tanpa kehadiran satuan fungsional keterangan itu kalimat itu menjadi tidak sempurna. Hal itu dapat dilihat dengan membandingkan kalimat (1a—4a) dan (1a—4b) berikut ini.

(1b) **Hari ulang tahunnya yang ke-25 bersamaan*

↓
S

↓
Vtrr

(2b) **Pekarangannya saya berbatasan.*

↓
S

↓
Vtrr

(3b) **Kamarnya bersebelahan.*

↓ ↓
S Vtr

(4b) **Kantornya berhadapan.*

↓ ↓
S Vtr

Verba taktransitif *bersamaan* pada (1b) tidak diikuti satuan fungsional keterangan *dengan hari pernikahannya* yang berkategori frasa preposisional. Verba taktransitif *berbatasan* pada (2b) tidak diikuti satuan fungsional keterangan *dengan pekarangannya* yang berkategori frasa preposisional. Verba taktransitif *bersebelahan* pada (3b) tidak diikuti satuan fungsional keterangan *dengan kamarku* yang berkategori frasa preposisional. Verba taktransitif *berhadapan* pada (4b) tidak diikuti satuan fungsional keterangan *dengan Balai Kota* yang berkategori frasa preposisional. Dengan tidak adanya satuan fungsional keterangan mengikuti satuan fungsional verba, dapat disimpulkan bahwa kalimat (1b—4b) tidak sempurna atau tidak gramatikal. Oleh sebab itu, satuan fungsional keterangan pada (1—4) wajib hadir agar kalimat itu sempurna.

Berbeda dengan satuan fungsional keterangan yang mengikuti verba taktransitif pada contoh berikut ini.

- (5) *Kapal laut bertolak dari Banyuwangi pada pukul 09.50.*
(MTK2B/SLTP/K2/1994/25)
- (6) *Tanto berangkat dari Medan dengan berkendaraan bus.*
(MTK2B/SLTP/K2/1994/20)
- (7) *Amat dan kawan-kawannya bertamasya ke pegunungan Dieng.* (MTK2b/SLTP/K2/1994/20)
- (8) *Tanto berjalan dengan kecepatan 6 km/jam.*
(MTK2b/SLTP/K2/1994/13)
- (9) *Lantai, dinding, dan atap rumah itu tersusun dari bangunan kecil yang sama.* (MTK1b/SLTP/K1/1995/1)
- (10) *Para pengendara mobil tiba di Sukabumi.*
(MTK2b/SLTP/K2/1995/20)

Dengan berpedoman pada uraian contoh (1—11) tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pemakaian verba taktransitif yang diikuti oleh satuan fungsional keterangan dapat dipolakan menjadi dua, yaitu sebagai (a) S + V + Keterangan Wajib dan (b) S + V + Keterangan Manasuka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pola berikut ini.

(a) S-VTtr-(KW/KTp/KAl)

(b) (KAl)-VTtr-S

Kelompok verba taktransitif berikut ini tergolong verba taktransitif yang dapat diikuti satuan fungsional keterangan. Namun, makna satuan fungsional keterangan yang mengikuti verba taktransitif ini belum dapat diidentifikasi karena tidak terwujud dalam kalimat.

(a) Verba taktransitif tunggal

<i>rubuh</i>	<i>runtuh</i>	<i>lenyap</i>
<i>benci</i>	<i>cinta</i>	<i>suka</i>
<i>datang</i>	<i>keluar</i>	<i>masuk</i>
<i>mirip</i>	<i>tahu</i>	<i>datang</i>
<i>pergi</i>	<i>sampai</i>	<i>tiba</i>
<i>pulang</i>	<i>kembali</i>	<i>duduk</i>
<i>tinggal</i>	<i>pindah</i>	<i>lewat</i>
<i>jatuh</i>	<i>naik</i>	<i>turun</i>
<i>mundur</i>	<i>lari</i>	<i>mauk</i>
<i>keluar</i>	<i>tenggelam</i>	<i>terbang</i>
<i>ada</i>	<i>terbit</i>	<i>muncul</i>
<i>hadir</i>	<i>tampak</i>	<i>nampak</i>
<i>hilang</i>	<i>luput</i>	<i>tamat</i>
<i>bangun</i>	<i>bangkit</i>	<i>tidur</i>
<i>lulus</i>	<i>lepas</i>	<i>lahir</i>
<i>hidup</i>	<i>gugur</i>	<i>jaga</i>
<i>sembuh</i>	<i>tahu</i>	<i>kenal</i>
<i>ingat</i>	<i>lupa</i>	<i>peduli</i>
<i>cinta</i>	<i>suka</i>	<i>senang</i>
<i>puas</i>	<i>sayang</i>	<i>setia</i>

<i>rindu</i>	<i>mau</i>	<i>hendak</i>
<i>ingin</i>	<i>hormat</i>	<i>kagum</i>
<i>heran</i>	<i>geli</i>	<i>marah</i>
<i>cemburu</i>	<i>iri</i>	<i>jijik</i>
<i>jengkel</i>	<i>benci</i>	<i>takut</i>
<i>tunduk</i>	<i>bosan</i>	<i>jemu</i>
<i>malu</i>		

- (b) Verba taktransitif berprefiks *ter-*:

<i>terdapat</i>	<i>tertelan</i>	<i>telantar</i>
<i>terduduk</i>	<i>terbaring</i>	<i>terjatuh</i>
<i>terbayang</i>	<i>terdiri</i>	<i>terbatas</i>
<i>terpaku</i>	<i>terwujud</i>	<i>tergambar</i>
<i>tertiarap</i>	<i>tertudur</i>	<i>termenung</i>
<i>tercenuh</i>	<i>teringat</i>	<i>tertawa</i>
<i>tersenyum</i>	<i>terhenti</i>	<i>tertunduk</i>
<i>terpelanting</i>	<i>terletak</i>	<i>tersandar</i>
<i>terjadi</i>	<i>terhindar</i>	<i>tergeletak</i>
<i>tergolong</i>	<i>terkenang</i>	<i>terbagi</i>
<i>terbuat</i>		

- (c) Verba taktransitif berprefiks *se-*:

setuju
sekampung
sebapa
seibu
serumah
serupa
sesuai
sejalan
setingkat

- (d) Verba taktransitif berprefiks *ber-*:

<i>bekerja</i>	<i>berjuang</i>	<i>berdagang</i>
<i>berniaga</i>	<i>belajar</i>	<i>berteriak</i>

<i>berbunyi</i>	<i>berdiri</i>	<i>berbaring</i>
<i>berjalan</i>	<i>berenang</i>	<i>bergerak</i>
<i>berpikir</i>	<i>bersiap</i>	<i>berkuli</i>
<i>berguru</i>	<i>berpulang</i>	<i>bersiap</i>
<i>berhenti</i>	<i>beredar</i>	<i>berjuang</i>
<i>berangkat</i>	<i>bersalin</i>	<i>berkembang</i>
<i>berbeda</i>	<i>berkumpul</i>	<i>berperang</i>
<i>bertemu</i>	<i>becerita</i>	<i>bertolak</i>
<i>bersepeda</i>	<i>bergerak</i>	<i>bertamasya</i>
<i>berangkat</i>	<i>berdiskusi</i>	<i>berkhotbah</i>
<i>bergantung</i>		

(e) Verba taktransitif berprefiks *meN-*:

<i>mendarat</i>	<i>melayang</i>	<i>menepi</i>
<i>meludah</i>	<i>menyanyi</i>	<i>mengeluh</i>
<i>menyerah</i>	<i>mengalir</i>	<i>mengalah</i>
<i>melompat</i>	<i>menoleh</i>	<i>menelur</i>
<i>menengok</i>	<i>melihat</i>	<i>menjauh</i>
<i>meletus</i>	<i>mengungsi</i>	<i>menyeludup</i>
<i>menyingkir</i>	<i>meniarap</i>	<i>mengeluh</i>
<i>memandang</i>	<i>menyesal</i>	

(f) Verba taktransitif berkonfiks *ke...-an*:

<i>kedinginan</i>	<i>kehujanan</i>	<i>ketahuan</i>
<i>kelihatan</i>	<i>kedengaran</i>	

(g) Verba taktransitif berkonfiks *ber...-an*:

<i>berkaitan</i>
<i>bertentangan</i>
<i>berhadapan</i>
<i>berlawanan</i>

Perlu ditambahkan bahwa verba taktransitif ada yang berbentuk re-duplikasi. Verba taktransitif yang bereduplikasi dapat juga diikuti satuan fungsional keterangan, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) Polisi **bertembak-tembakan** dengan penjahat.
- (2) Mereka **bersalam-salaman** sebelum berpisah. (KBBI, 1989: 771)
- (3) Para demonstran **berteriak-teriak** sambil mengacungkan tangan. (KBBI, 1989: 937)
- (4) Baling-baling itu **berputar-putar** dengan kencangnya. (KBBI, 1989: 713)

Verba taktransitif reduplikasi *bertembak-tembakan* pada (1) diikuti oleh satuan fungsional keterangan *dengan penjahat*. Verba taktransitif reduplikasi *bersalam-salaman* pada (2) diikuti oleh satuan fungsional keterangan *sebelum berpisah*. Verba taktransitif reduplikasi *berteriak-teriak* pada (3) diikuti oleh satuan fungsional keterangan *sambil mengacungkan tangan*. Verba taktransitif reduplikasi *berputar-putar* pada (4) diikuti oleh satuan fungsional keterangan *dengan kencangnya*.

Selain verba taktransitif reduplikasi *bertembak-tembakan* dapat diikuti satuan fungsional keterangan, verba taktransitif reduplikasi berikut ini pun dapat juga diikuti satuan fungsional keterangan.

<i>mandi-mandi</i>	<i>minum-minum</i>	<i>makan-makan</i>
<i>duduk-duduk</i>	<i>pukul-memukul</i>	<i>bahu-membahu</i>
<i>berjalan-jalan</i>	<i>berteriak-teriak</i>	
<i>berdekat-dekatan</i>	<i>bertembak-tembakan</i>	
<i>keheran-heranan</i>	<i>berlari-larian</i>	
<i>lalu-lalang</i>	<i>modar-mandir</i>	
<i>berfoya-foya</i>	<i>bersenang-senang</i>	
<i>terkencing-kencing</i>	<i>berpeluk-pelukan</i>	
<i>tembak-menembak</i>	<i>tolong-menolong</i>	
<i>cinta-mencintai</i>	<i>hormat-menghormati</i>	
<i>bantu-membantu</i>	<i>cerai-berai</i>	
<i>pontang-panting</i>	<i>tanggung-langgang</i>	
<i>bercita-cita</i>	<i>berangan-angan</i>	

3.5 Verba Transitif yang Dipasifkan Berpola: S-VPs-Pel

Subjek pada kalimat aktif transitif, baik yang berverba ekatransitif maupun dwitransitif dapat menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan,

seperti pada contoh berikut ini.

(1) *Riko **mengangkat** seorang asisten baru.*

↓ ↓ ↓
S VTr O

(2) *Ibu Bupati **membuka** pameran.*

↓ ↓ ↓
S VTr O

(3) *Saya **mencuci** mobil itu.*

↓ ↓ ↓
S VTr O

(4) *Mereka **menyelesaikan** tugas itu.*

↓ ↓ ↓
S VTr O

(5) *Anak itu **menghabiskan** kue saya.*

↓ ↓ ↓
S VTr O

Kalimat (1—5) tergolong sebagai kalimat aktif karena verbanya adalah berbentuk verba transitif.

Verba *mengangkat*, *membuka*, dan *mencuci* yang dipakai pada (1—3) memakai prefiks *meN-*, sedangkan verba *menyelesaikan* dan *menghabiskan* yang dipakai pada (4) dan (5) memakai afiks gabung *meN-...-kan*. Subjek pada (1—5) berupa nomina *Riko*, frasa nominal *ibu bupati* dan *anak itu* serta pronomina *saya* dan *mereka*. Objek pada (1—5) berupa frasa nominal *seorang asisten baru*, *mobil itu*, *tugas itu*, dan *kue saya*, serta nomina *pameran*.

Kalimat (1—5) dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan mengubah verba yang berbentuk transitif itu menjadi berbentuk verba berprefiks *di-*, seperti kalimat ubahan (1a—5a) berikut ini.

BAB IV

SIMPULAN

Penentuan pola pemakaian verba lebih bersifat relasional. Artinya, adanya fungsi yang satu--sebut saja satuan fungsional subjek, objek, pelengkap, atau keterangan--tidak dapat dibayangkan tanpa adanya hubungan antarfungsi sintaktis tersebut. Keberadaan satuan fungsional subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan sangat dalam kalimat sangat tergantung pada bentuk verba.

Secara sintaktis verba predikat tergolong sebagai salah satu fungsi gramatikal atau unsur inti dalam kalimat. Keintian verba didasarkan atas pertimbangan bahwa kehadiran satuan fungsional subjek, objek, pelengkap, atau keterangan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh bentuk dan jenis verba predikat. Dengan dasar itu, verba sangat dominan dalam menentukan kehadiran satuan-satuan fungsional konstituen yang dimaksud tadi. Dengan demikian, verba predikat disebut sebagai konstituen pusat, sedangkan konstituen lainnya yang wajib disebut sebagai konstituen pendamping.

Bentuk verba dalam bahasa Indonesia beragam sehubungan relasi ketransitifan verba dengan fungsi-Fungsi sintaksis. Oleh karena itu, dua faktor yang menentukan ketransitifan verba, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Ketransitifan atau transitivitas verba berkaitan pula dengan klasifikasi verba yang memerlukan nomina. Sehubungan dengan hal itu, verba predikat bahasa Indonesia dapat menghadirkan satu, dua, atau bahkan tiga pendamping sehingga dikenal istilah verba predikat dengan (a) satu tempat (pendamping), (b) dua tempat (pendamping), atau (c) tiga tempat (pendamping) yang dapat bergabung dengannya. Dengan demikian, verba satu tempat lazim disebut verba taktransitif, verba dua tempat lazim disebut verba ekatransitif, dan verba tiga tempat lazim disebut verba dwi-

transitif. Dengan dasar ini, pola pemakaian verba dapat ditentukan.

Verba ekatransitif dapat (1) menyertai satuan fungsional subjek, (2) disertai satuan fungsional objek, dan (3) satuan fungsional keterangan. Dua satuan fungsional, baik yang disertai maupun yang menyertai verba ekatransitif tergolong unsur inti, sedangkan satu lagi satuan fungsional yang menyertainya--dalam hal ini satuan fungsional keterangan--tergolong unsur yang bukan inti. Dengan demikian, pemakaian verba ekatransitif berpola

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{KCr} \\ \text{KWt} \\ \text{KTj} \\ \text{KTP} \end{array} \right\} - \text{S-VEktr-O-} \left\{ \begin{array}{l} \text{KTP} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KWt} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{KCr} \\ \text{KTP} \end{array} \right\}$$

Pemakaian verba dwitransitif mempunyai dua pola, seperti berikut ini.

a. Verba Dwitransitif Berpola $\left\{ \begin{array}{l} \text{KCr} \\ \text{KWt} \end{array} \right\} - \text{S-VDwtr-O-Pel-} \left\{ \begin{array}{l} \text{KTP} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KAs} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} - \left\{ \begin{array}{l} \text{KTj} \\ \text{KCr} \end{array} \right\}$

b. Verba Dwitransitif Berpola

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{KWt} \\ \text{KTP} \\ \text{KTj} \end{array} \right\} - \text{S-Wtr-O-K-} \left\{ \begin{array}{l} \text{KTP} \\ \text{KCr} \\ \text{KTj} \\ \text{KAl} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{KCR} \\ \text{KAS} \end{array} \right\}$$

Pemakaian verba taktransitif diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berpola (1) S-VTtr-Pel-(KTP/KTj), (2) S-VTtr, dan (3) S-VTtr-Ket.

Pemakaian verba transitif yang dipasifkan berpola: S-VPs-Pel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, Natalia V. *et al.* 1972. *Gramatika indozijskogo Jazyka*. Moskwa: Nauka. Terjemahan bahasa Indonesia: *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. 1991. Seri ILDEP No. 51. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dharnawaty, Ni Made. 1993. "Ketegaran Letak Keterangan Cara, Tempat, dan Waktu dalam Bahasa Indonesia." Dalam *Penyelidikan dan Perkembangan Wawasannya I*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Garantjang. 1968. "Suatu Studi Komparasi Tata Bahasa Indonesia ditinjau dari Aspek Semantik". Makassar: IKIP.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa". dalam *Linguistik Indonesia: Linguistik Indonesia Tahun 4.7*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Lehmann, W.P. 1972. "Converging Theories in Linguistics", dalam *Language*, Vol. 48, No. 2, 266--275.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Terjemahan bahasa Indonesia: *Pengantar Teori Linguistik* oleh I. Soetikno. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ophuijsen, Ch. A. Van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. dari *Maleische Spraakunst*. Jakarta: Djambatan.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Institute of Linguistics.
- Safiah Karim, Nik *et al.* 1986. *Tata Bahasa Dewan Jilid 1*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- . 1986. *Tata Bahasa Dewan Jilid 2: Perkataan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Soedjadi, R. dan Djoko Moesono. 1994. *Matematika 2 B untuk Sekolah lanjutan Tingkat Pertama Kelas 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 1995. *Matematika 3 untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.

